PERAN DAN UPAYA MAJELIS ULAMA INDONESIA JAWA TIMUR DALAM MODERASI PANDANGAN KEAGAMAAN

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program

Studi Aqidah dan Filsafat Islam

OLEH :

MUHAMMAD WAHYU

NIM. E91216042

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Wahyu

NIM : E91216042

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 27 Juni 2021

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

7F11AAJX325603942

Muhammad Wahyu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Peran dan Upaya Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur dalam Moderasi Pandangan Keagamaan" yang ditulis oleh Muhammad Wahyu telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juni 2021

Pembimbing

Fikri Mahzumi, S.Hum., M. Fil.I
NIP. 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Peran dan Upaya Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur dalam Moderasi Pandangan Keagamaan" yang ditulis oleh Muhammad Wahyu ini telah dipertahankan di depan penguji skripsi pada tanggal

10 Juli 2021

Tim Penguji Skripsi:

1. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I (Ketua) :
2. Dr. Rofhani, M.Ag. (Sekretaris) :
3. Dr. Mukhammad Zamzami, Lc., M.Fil.I. :
4. Hasan Mahfudh, M.Hum. :

Surabaya, 10 Juli 2021

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dr. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Wahyu
NIM : E91216042
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat, Akidah dan Filsafat Islam
E-mail address : muhammadwahyu71@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(……)
yang berjudul :

PERAN DAN UPAYA MAJELIS ULAMA INDONESIA JAWA TIMUR DALAM MODERASI PANDANGAN KEAGAMAAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2021
Penulis,

(Muhammad Wahyu)

ABSTRAK

Judul : Peran dan Upaya Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur dalam Moderasi Pandangan Keagamaan"
Nama : Muhammad Wahyu
NIM : E91216042
Pembimbing : Fikri Mahzumi M.Fil.I.

Riset ini bertujuan mendalami peran dan upaya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur dalam moderasi pandangan keagamaan. Sejak terbentuk pada tanggal 26 juli 1975, MUI memerankan tugas sebagai pembimbing, pembina serta pengayom bagi kaum muslimin yang berada di seluruh Indonesia. Dalam fungsinya sebagai wadah umat Islam, MUI berposisi sebagai katalisator heterogenitas umat dengan mengutamakan moderasi dalam mengatasi perbedaan yang ada, baik di dalam umat Islam ataupun kebinekaan dalam konteks kebangsaan. Melalui riset ini penulis mencoba mendalami bagaimana fungsi moderasi pandangan keagamaan dalam tubuh MUI dengan mengambil lokus di Jawa Timur. Dari segi pendekatan, penulis menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat dan mendiskusikan peran dan upaya MUI Jatim dalam moderasi pandangan keagamaan. Riset ini menemukan sejumlah fakta bahwa:

Pertama, pemikiran atau ide setiap tokoh MUI Jawa Timur sedikit mengarah ke arah komprehensif dengan berlandaskan paham *ahlussunnah wal jamaah* yang menjadikan kemurnian dari ajaran-ajaran Islam sebagaimana dibawa oleh Rasulullah. Selain itu MUI juga menekankan intisari ajaran Islam tanpa melihat status dari perorangan tersebut. Sehingga di manapun dan kapanpun masyarakat bisa berdialog secara Islami dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kultural dalam masyarakat, dengan begitu juga Islam dapat menjadi Islam yang mengedepankan musyawarah atau berdialog sesuai dengan kajian-kajian keilmuan, dan menjadikan Islam sebagai agama yang penuh kedamaian.

Kedua, konstruksi moderasi beragama di MUI Jatim tertuang dalam 3 dialektis: Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Secara eksternalisasi, setiap argumen dari beberapa tokoh MUI tentang moderatisme didasari oleh penggalan teks yang ada di kitab suci atau kajian terdahulu. Beragamnya hasil tafsiran ulama terdahulu menjadi penyokong untuk berargumentasi dalam merespons kondisi sosial keagamaan saat ini. Secara objektivasi, istilah moderat dimaknai oleh MUI Jatim sebagai istilah dalam mengambil jalan tengah dalam beragama, tidak memihak satu sama lain, menjadi penengah dalam masalah-masalah yang membuat umat Islam menjadi tidak harmonis yang disebabkan oleh perbedaan pandangan. Dan internalisasi, proses konstruksi MUI Jatim dalam upaya membangkitkan jiwa muslim yang moderat dimulainya dari bagaimana sifat karakteristik dari moderat itu sendiri. Jika istilah moderat dipahami dengan sempit kemudian pemahaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut diserap oleh setiap individu atau kelompok, maka yang terjadi adalah masyarakat akan sempit pula dalam tindakannya, sebagaimana contoh minim aspek toleransi, minim rasa empati, dan minim pula aspek-aspek yang lain.

Kata Kunci: MUI Jatim, Konstruksi Sosial, dan Islam Moderat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vii**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat penelitian 7
E. Kajian terdahulu 7
F. Kerangka Teori 10
G. Metodologi Penelitian 12
1. Jenis Penelitian dan Sumber Data 12
2. Pendekatan Penelitian 12
H. Teknik Pengumpulan Data 13
1. Observasi 13
2. Wawancara 13
3. Dokumentasi 14
I. Sistematika Pembahasan 14
BAB II **16**
MODERASI DITINJAU DARI BERBAGAI PERSPEKTIF **16**
A. Pengertian Moderasi 16
1. *Aqidah* 19
2. *Ibadah* 19
3. *Akhlak* 20
4. *Syariat* 21
B. Moderasi dalam Dunia Islam dan Barat 22
1. Moderasi dalam Perspektif Sarjana Barat dan Timur 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Moderasi dalam Perspektif Sarjana Timur 26
C. Pandangan Keagamaan dalam Islam 30
BAB III 32
PROFIL MUI JATIM DAN UPAYA MODERASI BERAGAMA 32
A. Profil Singkat Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur 32
B. Tujuan Pembentukan Majelis Ulama Indonesia 33
C. Dinamika Internal Majelis Ulama Indonesia (MUI) 34
D. Pemaknaan Moderasi Menurut Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur 35
E. Implementasi Moderasi di Masyarakat Jawa Timur 39
1. Multikultural 42
2. Masyarakat 42
BAB IV 45
POLEMIK MODERASI BERGAMA DI MAJELIS ULAMA INDONESIA JAWA TIMUR 45
A. Pro dan Kontra di dalam Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur 45
1. *Eksternal* 48
2. *Internal* 48
B. Implementasi Pandangan Moderasi Keagamaan MUI Jatim terhadap Peristiwa Keagamaan di Indonesia 49
C. Konstruksi Pandangan Moderasi Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur 55
1. *Eksternalisasi* 56
2. *Objektivikasi* 57
3. *Internalisasi* 58
BAB V 55
PENUTUP 55
A. Kesimpulan 55
B. Saran 56
DAFTAR PUSTAKA 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika keberagaman di Indonesia setiap zamannya selalu memiliki ciri khas berbeda-beda, termasuk agama Islam yang sudah menjadi agama mayoritas di negara Indonesia. Sebagai agama mayoritas, Islam tidak luput dari sorotan masalah publik, baik yang besar maupun yang kecil. Penulis melihat masih banyak sekali orang-orang yang memperdebatkan masalah-masalah kecil hingga menimbulkan pertengkaran hingga perpecahan sesama umat Islam karena hanya berbeda pendapat saja. Sering kali mereka merasa bahwa merekalah orang-orang yang ahli ibadah, orang-orang yang mempunyai dalil begitu membuat mereka merasa paling benar sendiri dan tidak lagi mau mendengarkan ucapan orang lain. Memang Islam yang begitu luas membuat banyak sekali pertikaian yang membuat umat Islam itu sendiri hancur karena perbedaan pendapat. Banyak sekali dari mereka yang sangat terpacu pada hadis sehingga logika dan akal mereka seakan sudah mati dan tidak mau berpikir menggunakan akal, padahal manusia itu sendiri sesungguhnya makhluk yang sempurna karena memiliki akal dan pikiran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderat atau bisa juga disebut dengan moderasi, adalah golongan yang berupaya mengambil jalan tengah. Jika digandengkan dengan Islam, Islam moderat adalah sekelompok atau individu muslim berupaya menghadirkan Islam yang tengah atau tidak memihak kepada kiri maupun kanan. Dalam Islam, rujukan beragama adalah sama, yaitu al-Qur’ān dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis. Tetapi, fakta menunjukkan ada banyak golongan Islam yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dalam praktik amaliah. Tampaknya perbedaan dalam dunia Islam tersebut sudah menjadi suatu kewajaran, *sunnatullah* dan bahkan suatu rahmat. Quraish Shihab berpandangan, keanekaragaman hidup merupakan keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah.[1]

Meskipun perbedaan atau keragaman bersifat kodrati, namun perbedaan khususnya dalam hal keyakinan dan kepercayaan sering menjadi sumber dari pertentangan dan pertikaian. Oleh karenanya, perlu ada upaya yang mencairkan perbedaan-peredaan tersebut sehingga konflik dapat diminimalisir. Di antaranya adalah dengan memupuk rasa saling hormat-menghormati, menjaga dan tidak saling menyalahkan satu sama lain, tidak saling mengklaim benar sendiri, dan bersedia bermusyawarah bersama. Jalan ini yang dapat mencerminkan bahwa perbedaan itu adalah suatu *rahmat* yang diberikan oleh Allah SWT.

Jika hal ini yang dijadikan tumpuan dalam beramal dan beragama untuk konteks Islam, maka hal inilah yang sebenarnya dimaksud dalam konsep "Islam moderat". Artinya, siapa pun orang yang dalam berislam dapat bersikap seperti kriteria tersebut di atas, maka dapat disebut berpaham Islam moderat. Banyak yang berpendapat mengenai Islam moderat, mulai dari tokoh-tokoh agama hingga petinggi-petinggi agama di Indonesia. Perdebatan mengenai definisi Islam moderat mulai berdatangan. Dari yang memaknai Islam moderat itu kiri, dan ada juga yang memaknai moderat itu kanan, hingga ia berada di tengah-tengah dunia Islam. [2]

---

[1] M. Quraish Shihab, *Wasathiyah*: *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tanggerang: PT. Lentera Hati, 2019), 1-2.
[2] Asep Abdurrahman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", *Rausyan Fikr*, Vol. 14, No. 1 (2018), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1980-an, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah resmi disahkan oleh Presiden Soeharto. Pengesahan serta pembentukan ini dilakukan dengan sistem pemerintahan yang sentralistis dan hegemonik. MUI sendiri diciptakan untuk memaksa beberapa ormas Islam pada waktu itu untuk tunduk kepada Orde Baru dengan bermodalkan fatwa dari MUI. Namun, kenyataannya ada sedikit kecenderungan bahwa MUI justru menjadi mazhab ke-3 atau mazhab tersendiri bagi ormas Islam yang ada pada saat itu. Sebab, fatwa yang dijadikan pijakan otoritas keagamaan tidak hanya datang dari MUI saja, melainkan juga dari ormas-ormas Islam yang memiliki otoritas jauh lebih tinggi daripada fatwa MUI. [3]

Moch. Nur Ikhwan pernah menulis dalam buku yang disunting oleh Martin Van Bruinessen menjelaskan bahwa, MUI adalah ideologi keagamaan yang moderat tetapi juga puritan (*puritanical moderate Islam*). Sebab orang-orang yang berada di dalam MUI berasal dari lintas organisasi yang memiliki corak keagamaan berbeda-beda, Sebagian besar berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Karenanya, Nur Ikhwan menyebut identitas ideologis MUI adalah moderat dan puritan sebagai representasi NU dan Muhammadiyah.

Lebih lanjut, Nur Ikhwan mendeskripsikan, bahwa corak Islam moderat-puritan MUI ini sejatinya bisa ditarik ke arah progresivisme, karena puritanisme bukan jadi halangan untuk menjadi seorang progresif, yang sama halnya dengan sayap progresif Muhammadiyah, tetapi juga bisa ditarik ke konservatisme, karena puritanisme sendiri terkadang memang rawan terjebak oleh konservatisme,

[3] Ahmad Suaedy, "Pengurustamaan Fatwa-Fatwa Moderat dalam Kebijakan Negara: Suatu Tantangan Baru", dalam Syafiq Hasyim dan Fahmi Syahirul Alim (ed.), *Moderatisme Fatwa* (Banten: ICIP, 2018), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang dialami oleh sayap konservatif Muhammadiyah. Namun, apabila jika dibandingkan dengan konteks MUI, maka kedua hal inilah yang terjadi, ia akan lebih tertarik ke arah konservatisme.

Di era awal kemunculannya, MUI berslogan: "MUI melunakkan yang terlalu keras, dan mengeraskan yang terlalu lunak". Sejak Munas tahun 2000, sayap progresif MUI mulai pudar selama kurang lebih 10 tahun sehingga membuat MUI mudah terjebak dalam konservatisme, di mana MUI sering menyebut diri dengan pelayan umat Islam "*khadīm al-ummah",* dan pada tahun 2005 MUI mengeluarkan fatwa anti liberalism, sekularisme, pluralisme. Serta pada tahun 2007 ia juga mengeluarkan fatwa tentang kriteria aliran sesat. Sejak saat itu juga terjadi pembersihan kelompok-kelompok progresif dari MUI. Sehingga yang terjadi, MUI kini terbang dengan satu sayap puritan konservatif.

Selama masa Orde Baru, slogan "melunakkan dan mengeraskan" itu belum ada, meskipun sebagian sudah dipraktikkan. Pada waktu itu MUI lebih ingin menggunakan "melunakkan yang terlalu keras", tapi tanpa ada campur tangan dengan kelompok-kelompok keras. Karena kelompok keras pada waktu itu dilegalkan oleh negara, dan tidak memungkinkan didekati oleh MUI. Sehingga, kedekatan MUI lebih ke organisasi yang diuntungkan pada masa orde baru yaitu moderat, progresif dan juga liberal. MUI juga lebih memilih menjaga Islam moderat sesuai yang diagendakan oleh negara. Bahkan, saat itu juga MUI dianggap sebagai penasihat pemerintah. Artinya, setiap pemerintah mengajukan undang-undang bahwa ia tak akan lepas dari MUI semisal fatwa, walaupun tidak semuanya fatwa dan tausiah MUI mendukung pemerintahan. Namun, pada kasus Tanjung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Priok yang seharusnya menjadi masalah besar pada waktu, MUI seakan menutup mata terhadap kasus yang melibatkan ratusan orang muslim meninggal dunia.

Sebelum adanya MUI, peran kementerian agama sebenarnya sudah sangat cukup untuk menyerap segala aspirasi keagamaan yang dikeluarkan oleh ormas Islam, selain pengadilan agama yang bersifat positif yang harus dilakukan pemerintah sebagai pembimbing untuk masyarakat muslim di Indonesia, di mana perannya berusaha ikut campur tangan terhadap otoritas keagamaan di Indonesia.. Seperti halnya mengucap salam beda agama, MUI mempunyai cara pandang sendiri dalam tata cara mengucap salam kepada non muslim. Seperti yang baru-baru ini terjadi yang terjadi kepada para pejabat tinggi negeri yang notabene diisi oleh orang-orang yang beberapa dari mereka adalah non muslim.

Merespons hal ini, KH. Abdusshomad Buchori menghimbau kepada MUI Jawa Timur dalam delapan butir atau tausiyah pokok pemikiran MUI Jawa Timur yang di antaranya adalah menyerukan agar umat Islam dan para pejabat negara yang beragama Islam cukup hanya mengucapkan kalimat salam pembuka khas agama Islam yaitu kalimat, *assalamu'alaikum, Wr. Wb.*, tanpa memberi salam yang diucapkan agama lain. MUI Jatim dalam hal ini berpendapat salam menurut agama Islam tidak hanya sekedar omong kosong melainkan sebuah lantunan doa supaya dapat rida dari Allah SWT, tuhan yang menjadi keyakinan seluruh kaum muslimin. Sementara salam menurut agama lain juga mencerminkan doa masing-masing agama tersebut. Dalam imbauan ini, MUI Jawa Timur juga menyatakan meski agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi, ada beberapa hal yang perlu juga dibatasi guna kembali memurnikan ajaran agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tak lama kemudian imbauan MUI Jatim di atas langsung mendapatkan respons oleh Menteri Agama atau organisasi Islam lainya terkait himbauan yang dikeluarkan oleh MUI Jatim tersebut. Menteri Agama, Fachrur Rozi mengaku menolak keras imbauan ini karena menurutnya belum pernah mengetahui ada imbauan seperti itu dari MUI Jatim. Polemik seperti ini bukan satu-satunya yang pernah melibatkan MUI baik nasional atau regional seperti di Jatim. Padahal, posisi MUI sebagai wadah umat Islam diharapkan menjadi pemersatu yang dapat mengeliminasi perbedaan-perbedaan yang ada dalam tubuh umat Islam dengan jalan moderasi atau *wasaṭiyah* dan menyuarakan Islam *rahmatan lil 'ālamīn*.

Dinamika yang terjadi dalam tubuh MUI sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya, menjadikan peneliti tertarik untuk mendalami fenomena yang terjadi di dalam tubuh MUI dengan membatasi pada tingkat regional yakni Jatim (Jawa Timur). Dalam hal ini, peneliti berupaya mendalami pandangan moderasi di MUI Jatim dan mengaitkan dengan fenomena keagamaan di Jawa Timur.

B. Rumusan Masalah

Atas latar belakang yang penulis uraikan di atas, skripsi ini berusaha menjawab permasalahan penting yang ada:

1. Bagaimana peran dan upaya Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur dalam memoderasi pandangan keagamaan?
2. Bagaimana konstruksi sosial moderasi beragama Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana tujuan dan rumusan masalah yang penulis uraikan di atas, adapun manfaat dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran dan upaya Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur dalam memoderasi pandangan keagamaan.
2. Untuk menganalisis konstruksi moderasi beragama Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur.

D. Manfaat penelitian

Dari aspek teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkonstribusi dalam memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang studi keislaman, khususnya di prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Sedangkan dari aspek praktis, peneliti berharap hasil riset ini dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang memerlukan dalam hal moderasi keagamaan.

E. Kajian terdahulu

No.	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan penelitian
1.	Toto Suharto	Indonesianisasi Islam: Pengertian Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.	*Al-Tahrir*, vol. 17, No. 1 Mei 2017 : 155-178	Jurnal yang membahas tentang Islam moderat yang masuk dalam Lembaga pendidikan. Peran yang dapat dilakukan di lembaga pendidikan dan ranah ini adalah instalasi ideologi Islam moderat kepada peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				didik dalam proses pembelajaran.[4]
2.	Asep Abdurahman	Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam.	*Rausyan Fiikr.* Vol, 14 No. 1 Maret 2018	Artikel ini Membahas perbedan pendapat dalam memahami Islam moderat di Indonesia, penulis mencoba mencari makna tentang Islam moderat yang sesungguhnya dalam perspektif Islam.[5]
3.	Iffaty Zamimah	Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan	*Al-fanar:* Jurnal ilmu Al-Quran dan Tafsir	Membahas tentang Islam moderat yang di praktikkan Indonesia. Dan mengambil pemikiran dari Quraish Shihab mengenai Islam moderat.[6]

[4] Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguat Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia", *Al-tahrir,* Vol. 17, No. 1 (2017), 155-178.
[5] Ibid., 9
[6] Iffaty Zamimah, "Moderatisme dalam Konteks Keindonesiaan", *Al-fana:Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir,* Vol. 1, No. 1 (2018), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Vol. 1, No. 1, Juli 2018	
4.	Muhammad Muchlis Solichin	Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal	*Mudarrisuna* Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2018.	Artikel ini mengulas tentang Islam moderat yang masuk ke ranah pendidikan terutama di dalam Pondok Pesantren Al-amin perinduan madura. Dalam menanampak Islam moderat kepada santri PP . Al-Amin, menyiapkan peserta didiknya agar neniliki ketakwaan yang mendalam dan memiliki pemahaman yang utuh tentang Islam yang diimplementasikan secara gradual.[7]
5.	Moch Nur Ichwan	MUI, Gerakan Islamis dan	*Maarif* Vol. *Vol.*11, No.	Artikel ini membahas sisi kelam dari organisasi Islam

[7] Mohammad Muchlis Solichin, "Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal", *Mudarrisuna*, Vol. 8 No. 1 (2018), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Umat Mengambang	2 (Desember 2016).	MUI yang di dalamnya banyak terdapat tokoh dari berbagai aliran Islam di Indonesia.[8]
6.	Miftahuddin	Islam Moderat konteks Indonesia dalam Perspektif Historis	*Mozaik*, Vol. 5 No. 1 Januari 2010	Artikel ini mengajak kita untuk memahami Islam dan beragama Islam yang seharusnya diterapkan dalam konteks Indonesia sehingga masyarakat Indonesia dalam berpaham tidak terjebak ke dalam ekstremitas yang mendalam.[9]

F. Kerangka Teori

Dalam penulisan kali ini, penulis mencoba menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, sebuah teori yang menjelaskan tentang realitas sosial dengan memisahkan antara pemahaman kenyataan dan pengetahuan, realitas dapat diartikan sebagai pemilik keberadaan *being* yang tidak akan pernah bergantung pada diri kita sendiri.

[8] Ibid.
[9] Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis", *Mozaik*, Vol. 5, No. 1 (2010), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pengetahuan dapat diartikan sebagai kepastian bahwasanya sebuah realitas itu benar adanya dan mempunyai karakter yang sangat spesifik.[10] Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, ada beberapa objek yang dapat menjadi pokok realitas yang berhubungan dengan pengetahuan, yakni realitas subjektif dan realitas objektif.

Realitas subjektif merupakan realitas yang berupa pengetahuan individu, di samping itu realitas subjektif juga dapat diartikan sebagai konstruksi definisi realitas individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas objektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melakukan proses eksternalisasi.

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa sebenarnya intuisi masyarakat itu tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan sebagaimana interaksi manusia, meskipun dalam masyarakat yang terlihat adalah secara objektif.

Namun pada kenyataannya semua realitas dibangun atas dasar subjektif melalui sebuah proses interaksi. Teori konstruksi sosial Berger mengatakan bahwa agama adalah suatu yang dibawa dengan budaya yang merupakan konstruksi dari manusia. artinya ada proses dialektika ketika melihat ada suatu hubungan antara manusia dan agama, bahwasanya agama adalah makna yang objektif yang di luar dari dalam manusia.

Teori konstruksi sosial Berger berfokus pada tiga proses dialektis yang mencakup beberapa momen, yaitu *eksternalisasi*, *objektivikasi* dan *internalisasi*.

---

[10] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES, 1190), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga elemen tersebut bergerak secara dialektis. Teori konstruksi sosial ini lebih terfokus kepada makna dan penafsiran bersama dalam jaringan masyarakat.

G. Metodologi Penelitian

Dalam beberapa sub-bab ini akan diulas beberapa hal yang berkaitan dengan metodologi yang digunakan dalam menganalisis problem akademis sebagaimana tersebut di atas:

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

   Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sosial dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif terhadap data-data yang berkaitan dengan tema bahasan. Peneliti akan memaparkan situasi yang terjadi di lapangan dan didukung dengan sumber-sumber yang faktual. Di mana lokus kajian dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh dari organisasi Islam MUI Jatim. Dalam memperoleh keabsahan sumber kajian, peneliti akan melakukan sedikit kritikan agar adanya sedikit upaya pada waktu interview. Penulis dapat membandingkan dengan sumber-sumber lainya yang tertera di media sosial maupun di lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

   Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena objek yang diteliti adalah tokoh-tokoh dari organisasi Islam MUI Jatim, untuk melacak peran, upaya, serta pandangan keagamaannya yang moderat, yang mana kemudian data-data tersebut juga akan dianalisis dengan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana metode yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi adalah deskriptif kualitatif, maka teknik pengumpulan data di sini adalah dengan dokumentasi, yang mana teknik dokumentasi ini sangat cocok dengan metode kualitatif. Di mana objek yang dipilih penulis adalah seorang tokoh dari organisasi Islam MUI Jatim. Maksud dari dokumentasi di sini bukan dari dokumen yang berisi teks saja, melainkan seperti audio, film dan hal-hal lainya yang bisa menjadi sumber dari penelitian ini. Dan ada beberapa hal yang diperhatikan langsung yaitu:

1. Observasi

   Observasi adalah kegiatan yang bersifat langsung, atau terjun langsung melihat kejadian yang ada di lapangan, agar penulis bisa tahu yang terjadi langsung tanpa adanya perantara. Proses observasi penulis lakukan dengan menemui langsung pihak-pihak tokoh dari organisasi Islam MUI Jatim serta mengamati langsung bagaimana kegiatan dan keadaan yang ada di lapangan, sehingga akan terungkap data-data yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini.

2. Wawancara

   Wawancara adalah suatu kegiatan yang sangat penting ketika peneliti sudah terjun langsung ke lapangan, karena dengan wawancara peneliti bisa langsung menggali informasi terhadap objek yang diteliti secara jelas dan bisa disampaikan berupa tulisan atau teks. Adapun tokoh-tokoh yang penulis wawancarai untuk menunjang penelitian ini ada tujuh narasumber, meliputi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh-tokoh internal MUI Jatim dan orang-orang yang berhubungan dengannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan yang penting ketika penulis ingin mengambil gambar atau video terhadap narasumber yang diwawancarai, guna menjadi bukti dan bisa menjadi catatan tersendiri bahwasanya penelitian dilakukan dengan jujur adanya. Dalam hal ini dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan pandangan moderasi keagamaan organisasi Islam MUI Jatim.

I. Sistematika Pembahasan

Rancangan penelitian dengan judul di atas akan saya mencoba uraikan dalam bahasan bab.

Bab *pertama* menjelaskan beberapa hal penting yang bisa memberi panduan awal kepada peneliti tentang apa yang diteliti dan hendak ke mana arah penelitian tersebut. Di bagian ini akan mencangkup mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori hingga alur pembahasan antar bab.

Bab *kedua* akan menjelaskan tentang bagaimana sejarah moderasi dan bagaimana moderatisme berperan dalam menanggulangi permasalahan keagamaan yang tiada hentinya Indonesia.

Bab *ketiga* akan menjelaskan tentang sejarah perbedaan pendapat yang menyebabkan awalnya beberapa pandangan keagamaan dari zaman nabi hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang dan bagaimana peran moderasi Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur dalam menyelesaikan permasalahan keagamaan.

Bab *keempat* menjelaskan tentang pandangan MUI Jawa Timur dalam pandangan keagamaan dari perspektif konstruksi sosial.

Bab *kelima* atau bab terakhir, penulis akan menyimpulkan hasil temuan peneliti untuk menjawab rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

MODERASI DITINJAU DARI BERBAGAI PERSPEKTIF

A. Pengertian Moderasi

Moderasi atau dalam bahasa arab lebih dikenal dengan *al-wasaṭiyah* secara bahasa berasal dari kata *wasaṭ*. Al-Asfahani mendefinisikan *wasaṭ* dengan *sawā'un* yaitu di tengah-tengah antara dua batas, bisa juga disebut dengan keadilan, yang biasa-biasa saja atau tengah-tengah dari dua permasalahan. *Wasaṭan* juga bisa dimaknai dengan menjaga sikap tanpa berkompromi bahkan bisa meninggalkan garis dari kebenaran agama.[1]

Adapun makna yang sama juga terdapat dalam Mu'jam al-Wasīṭ yaitu '*adulan* dan *khiyar* sederhana dan terpilih.[2] Tak terlepas dari Ibnu Asyhur juga mempunyai arti sendiri dari kata *wasaṭ* dengan dua makna. Yang *pertama*, menurut etimologi, arti kata *wasaṭ* adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah, atau sesuatu yang memiliki 3 garis, garis yang tengah sama persis dengan garis yang atas dan yang bawah. *Kedua*, menurut terminologi, makna *wasaṭ* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.[3] Tholhatul Choir mengutip dalam kamus digital Merriam-Webster Dictionary, moderasi dapat diartikan menjauhi ungkapan dan perilaku yang ekstrem.[4]

---

[1] Rizal Ahya Musyafa, "Konsep Nilai Moderasi dalam Alquran dan Implementasinya dalam Agama Islam" (Skripsi—UIN Walisongo, 2018), 18-19.
[2] Ibid., 19.
[3] Ibid., 20.
[4] Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk., *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, moderasi/*wasaṭiyah* dapat disimpulkan menjadi sebuah kondisi di mana menjaga dua belah pihak menjadi berpandangan ekstrim, sikap berlebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshirin* yang mengurangi sesuatu yang dibatasi Allah SWT. *Wasaṭiyah* adalah sifat yang diberikan oleh Allah SWT kepada umatnya secara khusus saat mereka menjadi konsisten menjalankan ajaran-jaran Allah, maka saat itulah mereka menjadi umat pilihan Allah.

Sifat ini sudah menjadi sifat moderat umat Islam, moderat berbagai urusan, baik urusan sosial atau urusan agama di dunia.[5] Pada surah al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa apapun makna *ummatan wasaṭan* adalah suatu umat yang adil dan dipilih oleh Allah Swt., artinya, umat Islam adalah umat yang paling sempurna, sempurna akhlak maupun perilakunya.

Allah Swt. sudah menganugerahi ilmu bagi umat, keadilan, kebaikan dan budi pekerti yang belum tentu diperoleh oleh umat lainnya. Oleh karena itu, mereka menjadi *ummatan wasaṭan*, umat yang adil dan sempurna, dan umat menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari pembalasan kelak.[6]

Seorang yang bersikap adil akan berada di tengah-tengah serta menjaga keseimbangan dan kesinambungan dalam menghadapi dua keadaan berbeda. Dalam bahasa arab, bagian tengah dari kedua ujung sesuatu disebut wasaṭ. Kata wasaṭ mengandung makna baik, seperti pernah ada pengungkapan “sebaik-baik urusan adalah *awsathuhā* (pertengahan)”, karena yang berada di jalan tengah akan

[5] Ibid., 468.
[6] Ibid.,269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlindungi dari sifat tercela atau aib yang yang mengenai pangkal ujung atau pinggir.

Sifat-sifat baik didefinisikan adalah sifat yang berada di tengah, seperti sifat baik dan buruk.[7] M. Quraish Shihab pernah mengutip perkataan dari bapak filsafat Aristoteles, beliau mengungkapkan bahwa keutamaan dari sifat adalah pertengahan di antara dua sifat tercela. Begitu besarnya arti kata *wasaṭ* dengan makna kebaikan sehingga pelaku kebaikan tersebut dimaknai *wasaṭ*, dengan artian orang yang baik. Oleh karena itu *wasaṭ* juga dituntut harus adil dalam memberi keputusan maupun keadilan.[8]

Dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 143, *ummatan wasaṭan* yang disebut dalam umat Islam adalah umat kelak mereka akan menjadi umat yang memberi saksi atau yang akan disaksikan semua umat manusia dan harus seadil-adilnya agar bisa diterima kesaksiannya.

Abu Sa'id Al-Khudri menafsirkan arti kata wasaṭ secara adil langsung dari Rasulullah Saw., pada tawaran penerapannya dalam Islam, wujud moderat dapat dibagi menjadi empat pembahasan, yaitu: Moderat dalam permasalahan akidah, moderat dalam permasalahan ibadah, moderat dalam permasalahan budi pekerti, dan moderat dalam permasalahan tasyri' (pembentukan syariat).[9]

Wasaṭiyah (moderasi) ajaran Islam tercermin, antara lain dalam hal-hal berikut:

---

[7] Hanafi, *Moderasi Islam.*, 3-4
[8] M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Ciputat: Lentera Hati, 2016), 69-70.
[9] Abu Yazid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Aqidah*

Akidah dalam Islam tak pernah terlepas dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah di antara mereka yang percaya pada cerita takhayul dan mempercayai segala sesuatu tanpa ada dasar, dan mereka tidak mempercayai segala sesuatu yang tidak tampak. Selain mengajak beriman kepada hal ghaib, seluruh umat Islam sudah diberi akal oleh Allah untuk berpikir secara rasional. Allah Swt. berfirman: "Katakanlah, Tunjukkan lah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar".[10]

Begitulah prinsip yang diajarkan umat Islam. Dalam keimanan Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelehkannya, bahkan sampai membunuhnya, seperti yang dilakukan umat Yahudi. Begitulah prinsip yang diajarkan umat Islam. Dalam keimanan Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelekannya, bahkan sampai membunuhnya, seperti yang dilakukan umat Yahudi.

2. *Ibadah*

Dalam Islam Allah mewajibkan seluruh umatnya untuk melaksanakan ibadah, seperti melaksanakan salat lima waktu, puasa satu kali setahun di bulan ramadhan, membayar zakat jika mampu dan yang paling dianjurkan adalah melaksanakan ibadah haji jika mampu agar selalu terjalin komunikasi dengan

[10] al-Qur'ān, 2: 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sang khalik. Untuk selanjutnya Allah membiarkan hambanya untuk mencari rezeki sendiri dan berusaha sendiri serta berdoa kepada Allah.

Moderasi dalam peribadatan sangat jelas dalam firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Apabila salat telah dikumandangkan, maka bertebarlah di bumi; carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."[11]

Allah Swt. menerangkan dalam surah tersebut bahwa jika sudah berkumandang khutbah pada hari jum'at, kita hendak meninggalkan segala sesuatu yang berurusan duniawi, seperti halnya bekerja dan hal yang penting lainnya agar kita bergegas berangkat ke masjid supaya bisa melakukan ibadah salat jum'at. Dan ayat selanjutnya menjelaskan jika kalau sudah melakukan ibadah salat Jum'at manusia bebas kembali melakukan pekerjaannya, mencari rezeki di jalan Allah dan hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindarkan diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lainnya.[12]

3. *Akhlak*

Akhlak menurut al-Qurān terdiri dari dua unsur yaitu ruh dan jasad. Allah pertama kali menciptakan nabi Adam dari segumpal tanah, lalu Allah

[11] al-Qur'ān, 62: 9-10.
[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 135-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meniupkan ruh ke dalam tubuhnya, kedua unsur itu lalu mempunyai hak yang dipenuhi.

Oleh karena itu Rasulullah Saw. pernah mengecam para sahabatnya yang terlalu fokus ke dalam ibadah sampai lupa akan tubuhnya, orang-orang di sekitarnya hingga keluarganya. Nabi bersabda: "Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk salat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhku memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk di pejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi."

4. *Syariat*

Keseimbangan *tasri'* dalam Islam adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengadu pada asas manfaat-mudarat, suci-najis, serta bersih kotor. Semisal dalam Islam ada penentuan haram dan halal, yang menjadi tolak ukur di sini adalah kaidah fiqhiyahnya: *jalb al-maṣāliḥ wadar'u al-mafāsid* (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan). Hal ini tidak sama seperti contoh orang wahabi yang mempunyai prinsip pengharaman berlebihan terhadap sesuatu, keseimbangan (*tawazun*) ini tidak hanya berlaku kepada prinsip keberagamaan saja, alam semesta raya juga mempunyai prinsip keseimbangan seperti siang dan malam, gelap dan terang, panas dan dingin, daratan dan lautan, diatur sedemikian mungkin secara imbang dan penuh perhitungan agar tidak saling mendominasi dan tidak saling menyalahkan satu sama lain. Konteks penyebutan yang demikian menegaskan bahwa kenikmatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh dengan menjaga keseimbangan (*tawazzun, wasaṭiyah*) dan bersikap adil serta proporsional.[13]

B. Moderasi dalam Dunia Islam dan Barat

1. Moderasi dalam Perspektif Sarjana Barat dan Timur

Moderatisme Islam atau Islam moderat adalah sebuah kata terminologi yang mempunyai sedikit perbedaan makna yang denotatif dalam beberapa konteks tertentu. Bagaimanpun dalam keadaanya, sejarah mencatat bahwa kosakata tersebut dihasilkan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Pada tahun 1979, negara demokratik Iran mengalami revolusi yang cukup panjang, yaitu pada saat kepemimpian Imam Al-Khomeini. Dari situ banyak sekali media dan akademisi yang mendeskripsikan agama Islam, umat muslim, dan islamisme yang dikaitkan dengan dunia barat.

Secara konteks dalam hal ini kata "moderat" dapat disepakati secara umum untuk menggambarkan sesuatu yang baru atau situasi baru yang darurat. Sebagai contoh, salah satu jurnalis Amerika Serikat yang berasal dari timur tengah menggunakan arti kata moderat sebagai lawan dari Islam yang bergaris keras.[14] Berbeda jauh dengan sarjana Islam, sarjana Islam memaknai Islam moderat dengan mengabil kata moderat yang dikembalikan ke dalam bahasa Arab "*al-wasaṭiyyah*" yang sebagaimana tertulis dalam kitab suci al-Qurān.

Kata "moderat" dan "moderatisme" adalah sebuah kata yang tidak mudah diartikan dalam bahasa Arab. Bagi sebagian golongan tertentu arti kata moderat

[13] Hanafi, *Moderasi Islam.*, 12-13.
[14] Rahmat Sunnara, *Sejarah Islam Nusantara* (Jakarta: Buana Cipta Pustaka, 2009), 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi polemik dan mempunyai pandangan berbeda-beda tentang arti katanya. Dalam hal ini dapat disimpulkan tergantung bagaimana, di mana dan pada siapa kita berantropologi.[15]

Para sarjana muslim mendefinisikan kata moderat berangkat pada penelitian kamus-kamus atau atau dalam cabang ilmu linguistik adalah leksikal, yakni mempelajari suatu bidang ilmu antar kata, sifat serta hubungan antar kata yang terdapat dalam bahasa arab, yang mendapat kesimpulan bahwa "*wasaṭiyyah*" yang secara umum atau keseluruhan dapat diartikan dengan keseimbangan.[16]

Dalam kitab suci al-Qur'ān yang digunakan arti kata *wasaṭiyyah* sejak zaman dahulu digunakan Rasulullah dalam berdakwah, secara tidak sengaja kata *wasaṭiyyah* tidak tertulis dalam setiap dakwahnya, akan tetapi para sahabat yang mendengar dan mengerti maksud Rasulullah mempunyai paham tersendiri. Ada juga beberapa penurunan arti kata *al-wasaṭ yakni wasaṭan, al-wusṭa,* dan *awsaṭ,* dan *wasaṭan* yang artinya keseimbangan, yaitu pilihan terbaik di antara dua pilihan yaitu keburukan dan kebaikan.[17]

Dalam keberagaman paham moderatisme juga mempunyai perbedaan makna atau pemikiran yang berbeda. Dalam tradisi pemikiran Islam, moderatisme dapat dipahami menurut tradisi suatu tempat dan tergantung lokalisasinya, tapi pada inti dan arti yang satu, paham moderasi mempunyai

---

[15] Abdul Jamil Wahab dkk,. *Pelangi agama di Ufuk Indonesia* (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2016), 3-4.
[16] Toto Suharto, "Indonesiasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Al-Tahrir,* Vol. 17, No. 1 (Mei 2017), 70-71.
[17] Ibid., 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna yang sama, yaitu keseimbangan di antara dua pendapat yang saling berlawanan.

Secara turunan, konsep moderatisme bermakna jalan tengah, yakni pilihan di antara dua sisi ekstremitas pemikiran keagamaan. Dalam tradisi pemikiran keagamaan, kutub ekstremitas didefinisikan sebagai *al-ghuluw*, -Yusuf Al-Qardhawi sering menyebutnya sebagai *al-mutasharrif*- dan moderatisme sering disebut sebagai *al-wasṭ* yang berarti jalan tengah (*middle-path atau middle way*).[18]

Kemal Hasan menyatakan bahwa esensi dalam Islam moderat adalah pencapaian dari keadilan dan keunggulan moral, dan menolak ekstrimisme dan tidak perlu, kesulitan, beban untuk seseorang dan lainya.[19]

Berbeda dengan pemaknaan Masdar Hilmy yang memberi perhatian pada substansi karakter Islam moderat seperti di atas, Ahmad Najib Burhani memaknai Islam moderat lebih pada makna bahasanya, yaitu sebagai "*mid-position between liberalism and islamism*". Individu atau organisasi yang berada di tengah-tengah antara liberalisme dan islamisme adalah moderat.[20]

Sedangkan menurut Muhammad Ali, Islam moderat sebagai "*those who do not share the hard-line visions and actions*". Ia menjelaskan, Islam moderat di Indonesia mengarah pada suatu komunitas Islam yang menekankan pada perilaku normal (*tawassuṭ*) ketika mengimplementasikan atau menerapkan

---

[18] Masdar Hilmy, "Eksemplar Moderatisme Islam Indonesia Refleksi dan Introspeksi atas Moderatisme NU dan Muhammadiyah", Kompas (09 mei 2012), 4-5.
[19] Harun Nasution, *Teologi Islam*: *Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2013), 62.
[20] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran agama yang mereka tegakkan; bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, dan memberi perhatian khusus pada strategi pemikiran dan dialog.

Islam moderat adalah arus utama Islam Indonesia, meskipun gerakan strategisnya untuk memoderasi keagamaan dan politik masih dinilai terbatas. Gagasan-gagasan seperti "Islam pribumi", "Islam progresif", "Islam rasional", "Islam liberal", "Islam transformatif", "Islam inklusif", "Islam plural", dan "Islam toleran", muncul sejak tahun 1970-an, di mana istilah-istilah tersebut dapat dikategorikan sebagai Islam moderat Indonesia. Kategori yang sama juga dapat disematkan pada gagasan-gagasan nasionalisme Islam, reaktualisasi Islam, desakralisasi budaya Islam, atau ijtihad kontekstual.[21]

Demikian juga dengan tokoh pemikir Islam Abou Fadl memandang Islam moderat adalah seseorang yang meyakini Islam, menghormati semua kewajibannya pada Tuhan, dan meyakini bahwa Islam sangat sesuai (*compatibility*) untuk setiap saat dan zaman (*li kulli zamān wa makān*).

Mereka tidak memandang agama secara rigid atau memperlakukan agama seperti monumen yang baku, tetapi memperlakukannya dalam kerangka keyakinan yang aktif dan dinamis. Sehingga berimplikasi terhadap penghargaan atas semua pencapaian sesama muslim di masa silam, untuk kemudian diaktualisasikan dalam konteks saat ini (kontekstualisasi).22

[21] Ali Abri, *Dasar-dasar Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam* (Pekanbaru: Unri Press, 2011), 1.
[22] Chafid Wahyudi, "Tipologi Islam Moderat Dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl", *Jurnal Teosofi*, Volume 1, No. 1, (Juni 2011), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wasaṭiyyah pada faktanya, posisi pertengahan di antara tiga dimensi yaitu kebiasaan, perilaku, dan tindakan ataupun wacana, misalnya moderasi adalah posisi pertengahan di antara dua yang berlawanan yakni berlebihan dan kekurangan.

Moderasi adalah nilai yang membantu kita untuk mengambil moral dan kebiasaan pendapat yang lebih sesuai atau seimbang. Jika ada dua yang lebih baik, sikap moderat akan lebih memilih dan memepertimbangkan satu yang lebih kebaikannya. Dan apabila ada dua keburukan maka akan memilih yang satu yang kurang keburukan. Dan jika ada dua pilihan baik dan buruk, maka akan mengambil satu yang baik.[23]

Lain halnya dengan Islam moderat, Islam puritan mempraktikan ajaran Islam secara rigid dan tidak dinamis. Mereka cenderung tekstualis yakni memberi perhatian besar pada teks dan membatasi peran aktif manusia ketika menafsirkan teks keagamaan. Islam puritan berorientasi pada kepastian makna teks, dalam hal ini, implementasi perintah Tuhan, yang seutuhnya dan secara menyeluruh seolah sudah tercantum di dalam teks, dan tidak diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

2. Moderasi dalam Perspektif Sarjana Timur

Barat mendefinisikan kata moderasi dalam arti luas seperti pernyataan Jillian Schwedler bahwa moderasi adalah kekuatan yang membawa perubahan yang digambarkan sebagai rangkaian kesatuan pergerakan dari radikal ke

[23] Ibid., 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moderat. Moderasi terikat pada ide liberal pada hak individual dan ide demokrasi dari sikap toleransi, pluralisme, dan kooperatif.[24]

Menurut Janine A. Clark, Islam moderat sering kali menerima sistem demokrasi, sebaliknya Islam radikal dianggap sebagai mereka yang menolak ikut serta dalam sistem sekuler atau demokrasi. Moderasi dalam hal ini disebut dengan jelas dalam pengertian agama Islam yang menerima dan mengerti demokrasi, kemerdekaan berpolitik dan hak perempuan dan minoritas.

Berbagai macam definisi dari kata moderat dapat didasarkan pada beberapa kata yakni kebebasan norma sosial, hermeneutika, politik, pluralisme, proses demokrasi, pertalian organisasi, dan pandangan legitimasi negara di atas kekejaman monopoli.[25]

Berbeda dengan pemahaman Islam moderat secara teologis sebagaimana diuraikan sebelumnya, di Amerika Serikat pemahaman atas konsep moderat jelas berbeda tidak mengarah pada paham-paham atau pemikiran Islam yang tidak menerima cara-cara kekerasan dalam ber-*amar ma'rūf nahī munkar*. Dalam konteks Amerika, moderatisme sering kali mengandung bias-bias ideologis-politis-ekonomi sesuai dengan kecenderungan terbaru yang tengah berlangsung di negeri tersebut.

Konteks moderatisme sering kali dikaitkan dengan peristiwa September 11 yang meruntuhkan menara kembar WTC. Serangan terhadap pusat-pusat peradaban dan kedigdayaan AS oleh al-Qaeda dianggap sebagai titik balik

[24] Haidar Bagir, *Islam Tuhan: Islam Manusia* (Bandung: Mizan, 2017), 130.
[25] Ibid.,131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*turning point*) pergeseran paradigmatik dalam memahami konsep moderatisme. Sebelum September 11 gagasan moderatisme umumnya dipahami sebagai varian atau sikap keberagamaan yang menolak kekerasan, namun setelah September 11 gagasan moderatisme telah bergeser jauh ke dalam kontestasi identitas keberagamaan untuk mengidentifikasi garis demarkasi yang membedakan identitas pro-Barat dan pro-kelompok ekstremis.[26]

Pemahaman di Amerika Serikat tentang konsep moderatisme sering kali silang sengkarut dengan mereka yang mendukung demokrasi, paham sekularisme, HAM, kebijakan Amerika tentang *war on terror*, dan semacamnya. Sejumlah kalangan media Amerika Serikat, sering kali memandang kelompok muslim moderat sebagai golongan pro barat dalam visi politiknya ataupun yang kritis dalam pemikiran keagamaannya.

Sementara itu, istilah Islam moderat sering kali dipakai secara peyorasi sebagai mereka yang visi keberagamaannya sekuler dan secara normatif kurang ”islami”. Di Amerika Serikat, muslim moderat merujuk pada mereka yang menerapkan versi Islam yang lebih lunak semacam keberislamannya. Karen Armstrong dan John Esposito yang bersedia hidup sebagai minoritas dan berdampingan dengan non-muslim dan lebih cenderung sekuler terlihat pada sikap penerimaannya pada demokrasi dan pemisahan agama dan negara.[27]

Dalam gagasan moderatisme, sikap politik sekelompok muslim atas konstelasi politik global sering menjadi pertimbangan lain untuk memahami

[26] Masdar Hilmy, “Whither Indonesia's Islamic Modernism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU”, *International Conference on Islam and Muslim Societies*, (2018), 28.
[27] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep moderatisme. Kelompok moderat mengarah pada kelompok muslim yang tidak menanggapi secara berlebihan terhadap konflik Israel-Palestina atau dalam konteks pendudukan pasukan multinasional di beberapa negara berpenduduk muslim seperti di Irak dan Afghanistan, kelompok muslim moderat merujuk pada mereka yang tidak menentang pendudukan tersebut, bahkan sering kali mendukungnya dengan alasan demokratisasi.

Dengan demikian, yang disebut kelompok Muslim moderat adalah mereka yang tidak bersikap berlebihan terhadap konflik negara berpenduduk Muslim dan nonmuslim atau pihak Barat.[28]

Melihat beberapa pengertian mengenai moderatisme Islam di atas, penulis mendefinisikan Islam moderat sebagai paham keagamaan Islam yang berlandaskan pada nilai keadilan, mengupayakan tindakan damai dan menghindari kekerasan serta selektif dan akomodatif terhadap tradisi sosial-budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan. Hakikat atau substansi Islam moderat merujuk pada al-Qur'ān yakni sebagai "*raḥmatan li al-'ālamīn* (QS. Al-Anbiya: 107)". Melalui penafsiran demikian, Islam moderat bagi Indonesia adalah Islam yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras atau bukan Islam ekstrim atau radikal ketika mengimplementasikan perilaku keislamannya.

Ketika suatu golongan menjalankan perilaku keislaman yang bukan raḥmat, seperti kelompok Islam liberal atau kelompok Islamis yang ekstrem baik

[28] Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara pemikiran maupun pergerakan, maka itu tidak dapat dikategorikan sebagai Islam moderat.

Beberapa karakteristik Islam moderat, yaitu berperilaku sewajarnya (*tawasuṭ*) dalam mewujudkan ajaran agama, toleran terhadap berbagai pendapat yang berbeda, menghindari kekerasan secara fisik, memberi perhatian pada dialog, menerima berbagai gagasan modern yang secara substansial mengandung kemaslahatan, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termasuk di dalam Alquran atau Sunnah.

Dari semua karakter tersebut, dapat dikatakan bahwa Islam moderat adalah Muslim yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda.[29]

C. Pandangan Keagamaan dalam Islam

Agama Islam adalah agama yang menjadi pedoman hidup manusia yang harus dipelajari serta dipahami dalam hal kehidupan terutama hal keduniawian. Ketika agama Islam telah disempurnakan oleh al-Qur'ān dan pengertian yang sudah dijelaskan oleh hadis Nabi Muhammad. Maka untuk pemahaman selanjutnya ialah kepada para ulama, mulai dari sahabat nabi dahulu hingga sekarang.

Agama Islam adalah agama yang sudah diakui sebagai agama yang rasional, rasional di sini berarti agama Islam lebih menjunjung penggunaan akal dan lebih mengedepankan ilmu daripada amal.

[29] Muhayar Fanani, *Metode Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap umat Islam memberi hak kebebasan berpikir kepada setiap individu untuk berpendapat sesuai keyakinannya, bebas berpikir tapi bukan berpikiran bebas. Prinsip kebebasan berpikir inilah yang membuat agama Islam semakin kaya dengan khazanah corak dan pemikiran dalam Islam.

Namun, dalam sisi lain yang menjadi resiko dalam kebebasan berpendapat mengakibatkan adanya pemahaman terhadap seseorang yang tidak mempunyai daya kapasitas keilmuan yang cukup. Terlepas dari baik buruknya hal tersebut, perkembangan dinamika keislaman yang begitu pesat membuat banyaknya setiap individu melahirkan pemikiran-pemikiran Islam yang baru serta menjadi perbedaan pendapat yang cukup serius.

Allah Swt. menurunkan agama Islam untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia, yang dengan mengerjakan ajaran-Nya itu manusia akan bahagia di dunia dan di akhirat.

Maka ajaran Islam yang menjadi penuntun umat tersebut harus dipahami dahulu maksud dan isinya melalui sebuah pemahaman paripurna. Imam Syafi'i pernah berkata bahwa, ilmu lebih dahulu daripada amal. Maka pemahaman berpikir hanya akan bisa dilakukan oleh orang yang berakal dan berpikir.

Seperti pada sesi wawancara kepada salah satu anggota MUI yang menjabat sebagai salah satu anggota komisi ukhuwah islamiyah dan hubungan antar umat beragama MUI Jatim yakni KH. Lukman Haris Dimaythi. Beliau menjelasakan bahwasanya perbedaan pendapat itu adalah satu hal yang wajar dalam Islam, dan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Sebagaimana yang sudah dijelaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pada zaman dahulu para sahabat nabi pun mengalami perbedaan pendapat, entah dalam segi agama maupun dalam segi politik.

Jika terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama terdahulu, itu disebut dengan *khilāfiyyah* yang merupakan masalah persoalan dari berbagai cabang agama. Beliau menjelaskan karena pada zaman dahulu pesan-pesan yang disampaikan oleh al-Qur'ān bersifat global dan abstrak sehingga memungkinkan terjadinya banyak tafsiran yang terkandung di dalamnya.[30]

[30] Lukman Haris Dimyathi (Keanggotaan Ukhuwah Islamiyah MUI Jatim), *Wawancara*, Surabaya 03 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL MUI JATIM DAN UPAYA MODERASI BERAGAMA

A. Profil Singkat Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur

Lahirnya MUI banyak menimbulkan pikiran buruk dari beberapa kalangan pemimpin muslim pada waktu itu. Banyak mereka yang berpikir bahwasanya MUI didirikan bertujuan untuk mengoptatif umat muslim di Indonesia. Karena ada beberapa campur tangan dari pemerintahan dalam pendirian MUI.[1] Umat muslim tidak pernah berhenti melakukan berbagai kegiatan untuk mempertahankan segala aspirasi serta kepentingan mereka. Maksudnya, umat Islam mempunyai wadah representatif atau orang yang terpilih untuk memperjuangkan segala aspirasinya.[2]

Berdirinya MUI bermula dari lokakarya nasional bagi para pendakwah muslim pada tahun 1974. Dalam pembukaan, presiden Soeharto menyatakan agar adanya badan nasional para ulama untuk mewakili suara umat muslim dalam satu wadah agama. Presiden Soeharto beranggapan bahwa alasan terbentuknya ialah keinginan kaum muslimin bersatu dalam berpendapat serta kesadaran bahwasanya masalah yang akan dihadapi bangsa Indonesia tidak akan selesai tanpa adanya campur tangan ulama. Setelah presiden Soeharto menegaskan, maka Menteri Dalam Negeri Amir Mahmud pada waktu itu langsung memerintahkan semua gubernur untuk membentuk MUI tingkat daerah. Selang berdirinya MUI di

[1] Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergaulan Kekuasaan di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 121.
[2] M. Rusli Karim, *Negara dan Peminggiran Islam Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya tidak lepas dengan berdirinya MUI pusat maupun provinsi. MUI Surabaya terbentuk setelah satu minggu MUI tingkat provinsi berhasil didirikan.

MUI tingkat provinsi berdiri pada tanggal 07 Januari 1975, sedangkan MUI Surabaya resmi berdiri pada tanggal 17 Januari 1975. Di kota Surabaya yang bertempat di kediaman rumah dinas wali kota Surabaya di Jl. Sedap Malam 1 Surabaya, atas saran dari wali kota pada waktu itu. Sebelumnya, MUI sudah pernah terbentuk dan berjalan di kediaman Moenawar Djaelani, namun tidak resmi. Hal itu disebabkan karena pada saat itu di Surabaya banyak sekali konflik keagamaan, pembangunan maupun sosial lainnya yang membutuhkan penyelesaian secara arif dan bijaksana oleh pemuka agama yang sudah ada, maka dibuatkanlah penghubung antar umat, maka dibentuklah Majelis Ulama kota Surabaya.

B. Tujuan Pembentukan Majelis Ulama Indonesia

Tujuan dibentuknya MUI antara lain menerjemahkan nilai dan norma kehidupan masyarakat beragama. Karena ciri khas dari agama Islam adalah agama yang menuntun umat ke jalan kebaikan, mempunyai akhlak yang baik serta membuat pribadi yang santun dan terhindar dari perbuatan jahat. Ada beberapa tujuan dari dibentuknya MUI di antaranya, meliputi:

1. Sebagai wadah para ulama dan 7 para cendekiawan muslim dalam mengayomi umat, dan membentuk rakyat menjalani kehidupan yang islami.
2. Sebagai wadah silaturahmi para ulama untuk membangun dan mengembangkan serta mengamalkan ajaran Islam dan membentuk masyarakat yang *ukhuwah islamiyyah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sebagai wadah umat Islam untuk saling mengajukan aspirasinya jika tidak puas dengan kebijakan petinggi negara.
4. Mengeluarkan fatwa dan nasehat yang arif serta bijaksana kepada masyarakat dan pemerintah, guna meningkatkan Islam yang ukhuwah dan terwujudnya kerukunan antar umat muslim dan umat beragama lainnya.[3]

C. Dinamika Internal Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Indonesia sebagai bangsa yang mayoritas beragama muslim pasti mempunyai segudang ulama dari dahulu hingga sekarang. Sejarah mencatat bahwa dahulu agama Islam dibawa oleh para pedagang dari Arab yang ingin berdagang di Nusantara. Tercatat bahwa banyak sekali ulama-ulama besar pernah singgah di Indonesia. Penyebaran ulama yang begitu luas dari generasi hingga generasi. Mengajarkan agama Islam, dan juga banyak mengajak masyarakat masuk Islam.

Peran ulama pada zaman dahulu sangatlah besar, di setiap masyarakat yang tidak paham akan beragama mereka akan langsung menanyakannya kepada para ulama tanpa akan berpikir dan menimbulkan pemikiran baru tentang agama, hingga pada saat ini peran ulama pada zaman terdahulu sudah tergantikan oleh suatu wadah organisasi yang disebut Majelis Ulama Indonesia atau MUI.

Seperti yang penulis tahu, bahwa MUI dahulu dibentuk sejak tahun 1975 yang pada saat itu Indonesia diisukan dengan politik oleh sebagian kelompok masing-masing sehingga kurangnya rasa rohani yang timbul pada masyarakat. Adapun juga tujuan terbentuknya MUI tidak lain adalah menggerakan umat Islam

[3] Hasan Maftuh, "Majelis Ulama Indonesia dan Dinamika Sosial keagamaan di Surakarta" (Tesis—UIN Sunan Kalijaga, 2018), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke arah yang lebih efektif dan dinamis sehingga terbentuklah umat Islam sesuai dengan fungsi akidah Islam yakni membimbing umat Islam dalam menjalankan segala ibadah, menuntun umat muslim dalam melakukan kebaikan, dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam yang sempurna, yang menuju pada satu konsep al-Qur'ān dan hadis.

MUI merupakan suatu wadah perkumpulan para petinggi agama di Indonesia yang di mana terdapat para Ulama yang ahli dalam bidang agama Islam maupun hadis. Kemampuan keagamaan yang mumpuni serta kecerdasan yang dimiliki para tokoh MUI ini yang membuat mereka dapat menyelesaikan dinamika keagamaan yang banyak sekali perbedaan dan kesalahpahaman di Indonesia.

D. Pemaknaan Moderasi Menurut Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur

Seperti pada saat ini, dunia Islam sudah banyak bermunculan realitas agama. Ada beberapa kelompok yang ekstrem, ada juga yang liberal, teroris, dan fundamentalis. Sebenarnya perbedaan ini sudah muncul sejak zaman nabi hingga sahabat, contohnya pada saat itu muncul golongan khawarij, mu'tazilah dan lain-lain misalnya. Lalu, yang menjadi pertanyaan di sini adalah bagaimana kita sebagai umat Islam mempunyai paham moderat *(wasaṭ)*? Jika penulis rujuk dari al-Qur'ān yaitu pada surah al-Baqarah 143, di mana umat Islam dijadikan sebagai umat yang adil (*wasaṭ*).

Maka sudah harus semestinya bahwa Islam yang harus diterapkan adalah berislam moderat, Islam yang adil, Islam yang tidak memihak kiri maupun kanan. Dan arti kata *wasaṭ* lah yang tercantum dalam al-Qur'ān yang sesuai diajarkan Rasulullah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang menjadi pertanyaan di sini adalah apa itu Islam moderat? Seperti apa itu *wasaṭiyah*, bagaimana menjadi Islam moderat, apakah Islam menjadi kunci terbaik untuk memahami realitas keagamaan.

Di sini penulis melakukan wawancara terhadap organisasi Islam yang berada di Jawa Timur yaitu Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur. Pada kesempatan kali ini penulis melakukan wawancara kepada salah satu anggota MUI Jawa Timur yaitu bapak Dr. H. Hidayatullah, Sp.S. dalam pertemuan yang singkat di kediaman beliau di kecamatan Gayungan Surabaya. Beliau mengatakan yang menyebabkan perbedaan cara pandang dalam Islam adalah karena metodologi yang digunakan tak sama dalam menetapkan hukum Islam dalam suatu masalah atau kejadian.[4]

Beliau mencontohkan seperti perbedaan tata cara hukum *wudhu*, seorang makmum yang membaca surah al-Fatihah dalam melaksanakan salat merupakan suatu pemahaman yang bisa melahirkan konflik pandangan keagamaan dan penafsiran.

Beliau juga menegaskan bahwa perbedaan pandangan keagamaan adalah rahmat dari bagi umat. Karena mereka telah melakukan ijtihad guna mencari jalan kebenaran. Seperti pada waktu zaman Rasulullah masih hidup, pandangan agama dari kalangan umat jarang terjadi, itu karena pada waktu itu Rasulullah adalah sosok yang sentral, di mana Nabi Muhammad selalu dijadikan rujukan oleh para sahabat.

Bapak yang menjabat sebagai sekretaris di MUI memberi pesan bahwa hadapilah perbedaan pendapat dalam Islam dengan penuh kearifan, karena pada waktu Rasulullah dahulu, Nabi berdakwah dengan ciri khas yang kalem dan santun,

[4] Hidayatullah (Sekretaris MUI Jawa Timur), *Wawancara*, Surabaya 07 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajak umat belajar agama Islam sesuai pedoman wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt.

Tak hanya itu, penulis juga meminta pendapat dari salah satu pengurus MUI Jatim yang juga sekaligus Dosen UINSA Surabaya dan mempunyai chanel youtube yang cukup memukai dalam bidak berdakwah via digital yaitu ustaz Nur Cholis Majid. Beliau berpendapat bahwa salah satu upaya yang harus kita lakukan supaya menjadi muslim yang moderat adalah kita sebagai umat Islam harus memahami sebuah realitas, maksudnya Islam itu relevan atau berubah-ubah di setiap zamannya (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*). Bahwasanya dalam Islam setiap ajaran itu ada yang berubah dan juga ada yang tetap.[5]

Contohnya salat lima waktu, dan ada juga yang bisa diubah berdasarkan tempat dan waktu, contohnya membayar zakat fitrah dengan gandum atau beras, sagu dan lain-lain tergantung tempat dan yang dibutuhkan masyarakat pada waktu itu. Memang benar, ciri-ciri orang yang bersikap Islam moderat (*wasaṭ*) adalah mereka yang mampu melihat realitas keagamaan yang ada. Tidak ceroboh mengambil keputusan, selalu mempertimbangkan segala sesuatu, termasuk baik dan buruk.

Dalam hal ini penulis bisa belajar kepada akhlak Nabi Muhammad Saw., Rasulullah adalah sosok yang sangat pintar memahami realitas, salah satunya Rasulullah selama berdakwah di sekitar ka'bah beliau tidak pernah menghacurkan

[5] Nur Choliz Majid (Pendakwah MUI sekaligus dosen UINSA Surabaya), *Wawancara*, Surabaya 07 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

patung-patung yang ada di sekitarnya, karena beliau merasa itu bukan strategi yang bagus buat menyebarkan agama Islam.

Kemoderatan Nabi Muhammad Saw. juga dijelaskan dibeberapa riwayat maupun hadis, contohnya ialah pada saat Nabi Muhammad mengingatkan salah satu sahabatnya Umar Bin Khattab untuk tidak berlebihan dalam mengerjakan sesuatu maupun bertindak.

Hal ini juga dijelaskan oleh bapak Dr. H. M. Hasan Ubaidillah, S.HI., M.Si. bahwa sifat berlebihan dalam beragama juga tidak akan membuat seorang muslim bisa menggunakan akal sehat dan rasional. Beliau mengatakan bahwasanya sifat berlebihan akan membuat setiap individu kehilangan akal sehatnya.[6] Maka dari itu, terkadang tidak banyak juga seorang muslim yang tergia-gila dengan agama, hingga jika ada serong muslim yang tidak sependapat dengannya maka dia tidak akan menerima menjadi golonganya sesama muslim.

Hal semacam ini masih banyak terjadi di dunia maupun di Indonesia yang notabene mayoritas agama Islam. Sesekali kita harus belajar ilmu bukan dari satu kitab, melainkan ribuan kitab atau buku, agar supaya kita bisa tau bahwa perbedaan dalam beragama itu merupakan suatu rahmat, bukan suatu yang harus kita tidak terima atau sesuatu yang bisa menjerumuskan ke dalam kekafiran.

Karena yang harus kita ketahui bahwasanya Allah menciptakan seluruh alam semesta ini penuh dengan keseimbangan. Maka dari itu, segala sesuatu yang bersifat berlebihan hanya akan merusak tatanan dunia atau alam semesta yang imbang, dan akan jatuh ke jurang kenistaan. Kendati demikian, menjadi pribadi

[6] Hasan Ubaidillah (Sekretaris MUI Jawa Timur), *Wawancara*, Surabaya 08 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang moderat bukanlah sesuatu yang sederhana, menjadi moderat bagi seluruh alam dan umat harus bisa berbuat adil. Rahmat bagi seluruh umat, yang harus bisa mengatasi kapan waktu menjaga akidah keyakinan masing-masing, dan mampu menjadi rahmat bagi semua umat.

Berbeda dengan bapak Drs. H. Misbachul Munir Mansyur M.Ag salah satu Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya ini mempunyai pandangan tersendiri mengenai Islam moderat, dalam kesempatan wawancara singkat di rumah beliau pada hari Selasa 09 Maret 2021 di kediaman rumah beliau yang juga merupakan guru ngaji penulis. Beliau menegaskan bahwa kita harus mempunyai rasa toleran atau sikap toleransi yang tinggi dalam bermoderat.[7] Umat Islam yang yang mempunyai jiwa moderat adalah mereka yang mempunyai sifat toleransi yang tinggi. Menghormati pendapat yang lain, tidak menyalahkan, tidak mengkafirkan selagi itu masih dalam konteks agama yang tidak menyimpang, karena sesungguhnya perbedaan adalah sebuah niscaya, dan bersikap toleran adalah kunci utama untuk selalu terbuka dalam beragama dan tidak menyalahkan yang tidak sepaham dengannya.

E. Implementasi Moderasi di Masyarakat Jawa Timur

Dalam menanggapi dinamika masalah perbedaan pandangan ini penulis tidak utama jika tidak melakukan penelitian dalam lingkup masyarakat juga, banyak sekali para ulama di luar lingkup MUI yang juga menekankan Islam moderat seperti Ustaz Anshori. Sesekali pemikiran mereka terkadang mempunyai pendapat sendiri-sendiri namun jika berbicara mengenai moderat mereka sepakat untuk menjadikan bahwa moderat adalah hal yang wajib bagi setiap muslim.

[7] Misbachul Munir (Dosen UIN Sunan Ampel), *Wawancara*, Surabaya 09 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti dalam wawancara saya kepada beliau ustaz Anshori bahwa untuk menjadi pribadi yang moderat yang paling utama adalah kita harus cerdas. Maksudnya, dalam memahami realitas keagamaan sesuai perkembangan zaman kita harus bisa melihat agama sesuai dengan konteksnya, sehingga dalam moderasi kita bisa mempunyai suatu kemampuan melihat realitas agama secara seimbang dan logis.

Dengan mempunyai kemampuan itu maka orang yang memiliki pemahaman keagamaan moderat akan tidak melihat seseorang dari satu sisi saja melainkan keseluruhan, sehingga karakter moderat banyak diartikan sebagai karakter yang adil dan beberapa karakter baik yang lain.[8]

Hal ini berebeda dengan bapak Drs. H. Ramadhan Sukardi, MM., salah satu anggota MUI Jawa Timur yang menjabat sebagai komisi hubungan ulama dan umara ini mempunyai pemikiran tersendiri dalam memaknai Islam moderat. Beliau mengomentari moderat dalam masyarakat terutama yang beragama Islam. Beliau berpendapat sebenarnya moderat itu rasa kemanusiawian kita sendiri, maksudnya semua masyarakat yang berhati baik bisa saja ia menjadi moderat, moderat tidak perlu belajar, menjadi moderat cukup menjadikan kita berhati baik terhadap sesama masyarakat terutama umat Islam.

Di sini bisa penulis simpulkan bahwa pendapat beliau itu memang benar, terkadang kita melihat seseorang yang tidak pernah mengaku bahwa ia adalah moderat[9], tapi sifat seseorang tersebut yang mempunyai kebaikan hati kepada sesama muslim, saling menolong tanpa melihat kepercayaan mereka membuat kita

[8] Ansyori (Guru ngaji atau murid Pak Hidayatullah), *Wawancara,* Surabaya 23 April 2021.
[9] Ramadhan Sukardi (Ketua Komisi Hubungan Ulama dan Umara), *Wawancara*, Surabaya 25 April 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menilai bahwasanya dia adalah seorang yang moderat. Tapi spontanitas seseorang tersebutlah yang menjadikan ia tanpa sadar berpaham moderat.

Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam sunni, sebenarnya mempunyai jiwa toleransi yang sangat tinggi, hal itu juga sebanding dengan sebagian masyarakat yang notabene mempunyai sifat keberagamaan yang sangat ekstrem demi mempertahankan ajaran al-Qur'ān dan hadis tanpa menelaah kembali rangkaian makna yang terkandung dalam al-Qur'ān.

Seperti contoh dalam mengucapkan selamat natal, hal ini menjadi hal yang sering diperdebatkan di kalangan umat muslim di Indonesia. Ulama-ulama besar yang dalam tanda kutip mempunyai wawasan yang luas dalam keagamaan seakan malah tidak bisa menjadi penengah, malah justru kata *kafir* lah yang keluar dari ucapan mereka terhadap orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka.

Dalam hal ini, penulis pernah mendengarkan ceramah salah satu tokoh keagamaan ternama di Indonesia, yaitu Emha Ainun Najib. Sosok yang sering disebut dengan Cak Nun ini pernah menjelaskan tentang bagaimana bermoderasi dalam beragama, dalam ceramahnya Cak Nun memberi contoh dalam pengucapan selamat natal bagi agama Islam sebenarnya tidak apa-apa jika ingin mengucapkannya, yang penting tidak mengikuti ajarannya, toh Yesus itu juga nabi Allah, nabi yang membawa perdamaian.[10]

Dalam hal ini penulis bisa simpulkan maksud dari perkataan dari Cak Nun adalah dalam bermoderasi kita harus mempunyai maksud tertentu dalam

[10] Cak Nun Official, "Cak Nun Hukum Mengucapkan Selamat Natal" dalam https://www.youtube.com/watch?v=9_14R3wjHzM diakses 12 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang masalah, karena manusia yang sempurna telah diberikan akal pikiran oleh Allah itu untuk digunakan dalam mengambil keputusan, dan menganalogikan sesuatu, dengan catatan asal tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Dalam hal ini moderasi juga bisa dilihat dari berbagai aspek kehidupan yang ada di ruang lingkup masyarakat terbagi menjadi dua hal yaitu:

1. Multikultural

   Multikulturalisme dalam bahasa dapat diartikan sebagai budaya, atau paham kebudayaan. Dalam arti kebudayaan menjadi jalan tersendiri bagi ras atau manusia tertentu untuk mencapai derajat tertinggi dalam kehidupan. Dalam hal ini konsep multikulturalisme tidak asing dalam dunia Islam, aspek teologi dari beberapa pandangan hadis bahwa Rasulullah dahulu pernah menghargai perbedaan pendapat, seperti pada saat Rasulullah memerintah di Madinah.

   Multikulturalisme mempunyai hubungan yang relevan dengan ajaran Islam yaitu toleransi, keadilan serta kedamaian. Dalam surat al-Hujurat, Allah sudah menjelaskan tentang toleransi, di antaranya bahwa Allah Swt. menciptakan manusia yang bermacam-macam suku dan bangsa agar manusia itu mengenal satu sama lain, bahwasanya perbedaan tidak boleh dijadikan sebagai ajang konflik dan harus dihargai, dengan saling menghormati antar suku, budaya dan ras, maka kita akan menuju kehidupan multikultural yang damai.

2. Masyarakat

   Masyarakat Indonesia yang notabene adalah masyarakat yang multibudaya, kebenaran yang sepihak akan mengakibatkan gesekan antar kelompok beragama. Konflik keagamaan yang sering terjadi di Indonesia pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya terjadi karena adanya sifat eksklusif atau berpihak sebelah, serta adanya gesekan antar kelompok beragama dalam meraih dukungan umat muslim yang tidak dilandasi oleh sifat toleran.

Kalau kita kembali lagi, bahwasanya pada masa lalu ada 2 kelompok yaitu (komunisme) garis kiri, dan (Islamisme) garis kanan yang menimbulkan disharmoni antar masyarakat. Namun pada zaman sekarang ancaman terbesar bagi masyarakat adalah globalisasi dan islamisme. Atau bisa disebut pasar dan agama.

Dalam konteks fundamentalisme beragama, untuk menghindari gesekan atau disharmoni tersebut kita harus menumbuhkan jiwa yang moderat atau beragama secara inklusif agar kita mempunyai sifat terbuka kepada semua perbedaan yang ada dalam Islam. Terbuka dan menerima keberagaman inklusifisme, baik itu beragam dalam bidang mazhab maupun dalam bidang agama, karena perbedaan tidak pernah menghalangi setiap individu untuk menjalin kerja sama satu sama lain.

Yang paling sering terjadi di Indonesia adalah demikian, menganggap bahwasanya agama Islam adalah agama yang paling benar sampai melecehkan keyakinan agama lain sehingga menimbulkan pertikaian. Memang kita sebagai umat muslim harus meyakini agama Islam adalah agama yang hak, agama yang dipercayai membawa kepada kedamaian hati dan batin, agama yang mengajarkan kebaikan dan membawa ke jalan kebenaran.

Sebenarnya semua prinsip beragama ialah mengajarkan kebaikan, tapi dilihat dari beberapa aspek yang penulis lihat bahwa sifat ekstrimis yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat semua agama selain Islam itu seolah-olah tidak baik sehingga menimbulkan konflik, sangat berbeda jauh dengan zaman Rasulullah ketika di Madinah dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

POLEMIK MODERASI BERGAMA DI MAJELIS ULAMA INDONESIA JAWA TIMUR

A. Pro dan Kontra di dalam Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur

Moderasi merupakan sifat yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu setiap muslim, karena moderasi sendiri merupakan sifat adil, tidak memihak yang kiri maupun kanan. Khazanah Islam yang beragama pendapat membuat umat muslim di Indonesia mempunyai hak serta kebebasan berpendapat dalam beragama sesuai aliran yang dipercayainya.

Nabi Muhammad sendiri pernah menjelaskan dalam hadisnya, bahwa umat Islam kelak akan terpecah menjadi 72 golongan, dan semua golongan itu akan masuk surga kecuali satu. Dalam hadis nabi tersebut bisa kita ambil bahwa perbedaan itu merupakan hal yang wajar dalam beragama, karena dalam perkembangan zamannya, ajaran-ajaran Islam akan berubah sesuai kondisi lingkungan masyarakat dan perkembangan zaman selagi tidak melenceng dari al-Qur'ān dan hadis.

Seperti halnya dalam organisasi MUI, organisasi yang berdiri sejak zaman Soeharto ini merupakan suatu organisasi yang di dalamnya diisi dengan ulama-ulama hebat yang sangat paham dalam beragama, termasuk Islam yang merupakan agama mayoritas Indonesia, hampir 80% masyarakat Indonesia beragama Islam, dikarenakan pada zaman dahulu bumi Nusantara ini didatangi oleh beberapa ulama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Timur Tengah untuk menyebarluaskan agama Islam, atau yang bisa kita sebut dengan wali sembilan (*wali songo*).

Wali sembilan merupakan sekumpulan wali yang datang dari Timur Tengah, untuk ditugaskan berdakwah menyebarluaskan Islam. Alhasil, tugas mereka pun sempurna karena mereka mempunyai metode yang bagus dalam berdakwah, dengan menggunakan metode melihat masyarakat, melihat kultur serta budaya orang Indonesia pada zaman dahulu, sehingga mereka sukses mengubah wajah Nusantara yang semula beragama Hindu menjadi muslim sampai sekarang.

Mereka pun menjadi panutan layaknya Nabi Muhammad sewaktu berdakwah di Mekkah maupun di Madinah, tidak ada perbedaan dalam mereka, itu karena panutan mereka hanyalah peran para wali yang senantiasa menjadi imam dan tempat untuk menyelesaikan masalah sosial maupun keagamaan pada masa itu, dan umat Islam pun menjadi damai tanpa adanya pertentangan serta perdebatan.

Dan sewaktu sepeninggal mereka, ajaran umat Islam mulai diteruskan oleh murid mereka, banyak ulama besar bermunculan seiring berkembangnya zaman untuk mengurus umat Islam hingga pada saat ini, sampai pada MUI yang merupakan organisasi untuk mengurus hak keberagamaan Islam di Indonesia.

Tapi sayangnya peran ulama tidak *sekompeten* ulama terdahulu, banyak ulama pada saat ini yang gemar memprovokasi bahkan mengkafirkan setiap individu muslim yang tidak sependapat dengan mereka, hal itu dikarenakan berbedanya dalam menelaah hadis Nabi dan kurangnya wawasan dalam mengkaji teks dalam al-Qur’ān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya moderatisme, bersifat moderat seakan haram dalam setiap muslim, karena mereka berpendapat bahwa bermoderat merupakan sifat yang tidak mempunyai prinsip dalam istilah jawa *melok-melokan* atau ikut-ikutan, sebenarnya orang yang mengaku bersifat moderat itu bukan sepenuhnya bermoderat, tegas Pak Hidayatullah.[1] Itu karena bermoderat versi ikut-ikutan adalah sebenarnya mereka yang apatis tentang polemik keagamaan, tidak ada yang peduli, yang penting ekonomi lancar dan perut kenyang itu sudah lebih dari baik.

Padahal bersikap moderat harus ditekankan lebih dalam pada setiap individu setiap muslim, karena itu merupakan hal yang menjadi penentu jalan keluar di setiap permasalahan dalam Islam, bukan malah menutup mata dan hanya mendengarkan pertikaian yang terjadi di kalangan umat Islam dan yang terjadi adalah berujung pembunuhan, atau pengeboman dan lain-lain.

Dalam MUI sendiri banyak kubu dari beberapa aliran dalam Islam seperti HTI, Wahabi, hingga LDII. Banyaknya kubu dari berbagai kalangan umat muslim membuat MUI sendiri mempunyai perbedaan tersendiri dalam bermoderasi. Dalam menjalankan tugas sebagai tokoh agama, MUI menjadi satu wadah Islam, tapi ketika tugas telah selesai dan kembali ke rumah masing-masing mereka pun menjadi pribadi masing-masing sesuai dengan keyakinan yang diikuti.

Seperti yang ditegaskan oleh Bapak Hidayatullah, bahwasanya banyak sekali kubu pada diri MUI, beliau menjelaskan mengapa banyak sekali kubu dalam wadah MUI, itu disebabkan banyaknya orang-orang yang belajar atau mempunyai ilmu keislaman yang sangat tinggi sehingga ilmu keislaman itu bisa mengubah pola

[1] Hidayatullah (Sekretaris MUI Jawa Timur), *Wawancara*, Surabaya 07 Februari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir mereka menjadi realistis atau menjuru ke arah ekstremisme. Dan beliau juga menyampaikan bahwasanya kalau belajar agama yang sangat dalam tanpa didasari logika, maka yang ditakutkan adalah justru akan membawa ke dalam jurang yang ekstrem. Pembahasan terkait kubu MUI terbagi menjadi dua yaitu:

1. *Eksternal*

   Dalam hal ini MUI tidak akan membawa permasalahan atau keyakinan pribadinya terkait peran atau tugas di dalam pekerjaan mereka sebagai tokoh agama yang membimbing umat Islam di Indonesia. Karena mereka sadar akan akulturasi masyarakat Indonesia yang notabene beragama dan banyak sekali aspek kebudayaan yang hingga saat ini masih dibawa oleh sebagian masyarakat, itu karena mereka masih memegang teguh ajaran Islam dari pendahulu mereka.

   Hal ini juga dapat dicontohkan pada saat mereka mengeluarkan fatwa-fatwa yang sesuai dengan kulturalisme yang ada di Indonesia, yang tidak membebani dan yang paling penting sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.

2. *Internal*

   Dalam kubu internal MUI masih banyak tokoh yang berkepercayaan selain *ahlussunnah wal jamā'ah*, seperti penulis tahu pada saat wawancara kepada salah satu tokoh MUI yakni Pak Hidayatullah, ia menjelaskan bahwa meskipun banyaknya kubu internal yang berbeda pandangan tapi MUI tetaplah MUI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah organisasi Islam yang pengaruhnya cukup besar dalam dunia perislaman di Indonesia, banyak sekali fatwa-fatwa yang mereka keluarkan seketika pada saat Indonesia sedang gejolak-gejolaknya dalam masalah perbedaan pandang, hingga banyak sekali kata kafir yang keluar dari mulut masyarakat yang tidak sepaham dengan yang mereka yakini.

Dalam konteks pemberian fatwa misalnya, adalah hal yang wajib untuk memusyawarahkan keputusan bersama di saat berbeda pandangan, mereka mencoba menyatukan pendapat dari setiap tokoh tapi tidak luput untuk kembali kepada al-Qur'ān dan hadis sahih, yang demikian itu merupakan hal yang wajib untuk mengembalikan rujukan kepadanya, karena itu merupakan pesan dari Allah dan juga Nabi Muhammad Saw. Hal itulah yang semestinya kita contoh sebagai umat muslim, meskipun banyaknya perbedaan keagamaan dalam kubu MUI, tapi jiwa moderatisme merekalah yang membuat mereka bisa bersatu, sehingga menjadi suatu organisasi Islam yang bisa menjadi panutan bangsa.

B. Implementasi Pandangan Moderasi Keagamaan MUI Jatim terhadap Peristiwa Keagamaan di Indonesia

Pada sub bab ini penulis memotret dan menyajikan rangkaian pengamatan tentang bukti pandangan moderat MUI Jatim yang tersaji dalam tindakan, keputusan, komentar, atau bahkan fatwa terhadap isu-isu keagamaan yang menjadi pusat perhatian masyarakat dewasa ini, meliputi pemaknaan terhadap isu jihad, pluralisme, serta kasus Ahmadiyah dan Syiah yang pernah terjadi beberapa kurun waktu lalu. Mengingat sebuah fatwa yang dikeluarkan oleh institusi besar akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempati posisi yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana Rahmad Ari Wibowo dalam artikelnya menyebutkan, bahwa peran fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga besar, dalam hal ini MUI Jatim akan menempati posisi yang bukan hanya sebagai *legal opinion* yang bersifat opsional (boleh diikuti atau tidak), melainkan lebih dari itu, menjadi sebuah pijakan *legal policy* bagi umat Islam di Jawa Timur dalam ruang lingkup regional, dan bagi masyarakat Indonesia dalam ruang lingkup nasional.[2]

Sebelum beranjak kepada pembahasan yang sudah penulis paparkan di atas, penulis ingin membuat *statement* penguat bahwa dalam situs webnya, MUI Jatim menulis sebuah artikel tentang makna moderasi/wasaṭiyyah secara kompleks. Dalam artikel berjudul "Apakah Islam Wasahiyah Itu?", MUI Jatim menerangkan secara lugas tentang makna moderasi yang tentu juga sudah penulis paparkan dalam sub bab pada halaman-halaman sebelumnya.[3] Namun pemaknaan itu hanya seputar teoretis, meskipun beberapa bukti moderasi pandangan keagamaan secara praktik (kegiatan) sudah tercermin dari beberapa aktivitas kehidupan tokoh MUI Jatim yang sudah penulis wawancarai, tapi itu pun juga masih bersifat individu bukan atas dasar kolektif mewakili nama MUI Jatim secara keseluruhan. Maka dari itu, pada sub bab ini penulis ingin menyuguhkan bukti konkret agar memberikan dasar

[2] Rahmad Ari Wibowo, "Fatwa MUI tentang Penyimpangan Ajaran Islam dan Tindakan Pelanggaran Kebebasan Berkeyakinan", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 3, No. 1 (2013), 143.
[3] MUI Jatim, "Apakah Islam Washathiyah itu?", dalam https://muijatim.org/2020/12/02/apakah-islam-washathiyah-itu diakses 19 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguat bahwa MUI Jatim benar-benar memiliki pandangan keagamaan yang moderat, dengan catatan definisi moderat yang sudah penulis jelaskan sebelumnya.

Jihad dan pluralisme menjadi sebuah problem tersendiri dalam diskursus pemahaman umat Islam. Masih hangat dalam ingatan, polemik pandangan terhadap jihad dan pluralisme ini menjadi ramai di tengah umat Islam dalam kurun waktu terakhir. Menindak lanjuti peristiwa tersebut MUI Jatim juga memiliki pemaknaan dan pandangannya sendiri. Memang, secara rinci terkait permasalahan tersebut MUI Jatim belum pernah memberikan respon dalam sebuah fatwa yang fokus membahas itu.

Mengingat posisi dari MUI Jatim adalah kepanjangan tangan dari MUI Pusat yang ada di Jakarta. Oleh karenanya, beberapa topik bahasan yang sensitif terkesan sering tidak direspon oleh MUI Jatim, hal tersebut sebetulnya adalah bentuk kehati-hatian dalam tubuh MUI Jatim yang di mana posisinya adalah untuk memayungi seluruh kelompok elemen keberagaman dalam agama Islam, sehingga keputusan untuk mengeluarkan fatwa-fatwa terhadap isu-isu sensitif terkadang lebih memilih menunggu dan saling berkoneksi terlebih dahulu kepada fatwa dari MUI Pusat.

Namun secara garis besar, jawaban MUI Jatim terhadap dua isu tersebut dapat penulis akses melalui hasil dari Ijtima Ulama Komisi MUI II di Gontor pada tahun 2006. Hasil dari ijtima tersebut mebuahkan sebuah fatwa atau keputusan bahwa, asas bernegara, dalam hal ini di Indonesia harus mensinergikan antara konteks kebangsaan dan konteks keagamaan, dengan begitu tidak akan ditemui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benturan antara negara dan agama. Dalam keputusan ijtima ulama tersebut juga berbicara tentang keharusan kepada setiap umat beragama, khususnya Islam untuk merawat serta menjaga keutuhan NKRI, karena konsep negara Indonesia adalah satu bentuk konsep final dalam usaha merawat keragaman umat beragama sehingga dapat hidup berdampingan. Yang kemudian, pada tahun 2009 diadakanlah ijtima ulama ke II di Padang Panjang sebagai usaha menyempurnakan hasil ijtima pertama. Di mana dalam ijtima yang kedua tersebut menghasilkan satu buah konsep rumusan matang yang tercantum dalam konsep implementasi *Islam rahmatan lil 'ālamīn* dan *sahih likulli zamān wa makān*.[4]

Dari hasil ijtima tersebut dapat ditarik kesimpulan sederhana, bahwa secara tidak langsung MUI Jatim memiliki pandangan bahwa menjaga negara kesatuan NKRI adalah salah satu bentuk konsep dari jihad. Konsep tersebut selaras dengan konsep resolusi jihad milik *Nahdhātul 'Ulamā'* yang memasukkan aktivitas menjaga keutuhan negara adalah sebagian dari cabang jihad, atau lebih sering dikenal dengan slogan "cinta negara adalah sebagian dari iman".

Sedangkan untuk konsep implementasi *Islam rahmatan lil 'ālamīn,* hal tersebut menjawab akan permasalahan pluralisme. Secara tidak langsung MUI Jatim menghendaki dan mendukung kemajemukan dalam beragama. Mengingat paham pluralitas adalah sebuah paham keagamaan yang bersifat niscaya, pasti akan

[4] Dalam konsep tersebut mewajibkan kepada seluruh umat Islam untuk menerapkan dan mewujudkan nilai-nilai *Islam rahmatan lil 'ālamīn*, yang dalam konteks ini diwajibkan untuk merawat serta menjaga NKRI dan seluruh keragaman baik suku, budaya serta agama di dalamnya sehingga dapat tercipta hidup berdampingan dengan tentram dan sentosa. Lihat Ainul Yakin, "Harmonisasi Kerangka Berpikir Keagamaan dalam Konteks Kebangsaan" dalam https://muijatim.org/2019/03/10/ diakses 19 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dan menjelma seiring berkembangnya zaman. Bahkan konsep pluralitas juga sudah disebutkan dalam al-Qur'ān dan hadis Nabi, oleh karenanya teramat susah untuk menafikan unsur pluralitas dalam kehidupan manusia.[5] Namun harus digaris bawahi bahwa, konsep plural yang didukung di sini adalah seputar menghormati, menghargai, bersikap toleransi (tasamuh) terhadap keyakinan dan ritual peribadatan agama lain, mampu hidup berdampingan, namun tidak lepas kendali yakni sampai menjalankan peribadatan umat lain atau mencampur adukkan seluruh agama menjadi satu. Karena hal tersebut dinilai telah terlalu jauh dan keluar dari koridor akidah dalam setiap agama, seperti yang disampaikan oleh KH. Abdusshomad Buchori selaku wakil ketua di MUI Jatim.[6]

Terkait dengan persoalan Syiah, jamak diketahui bahwa MUI Jatim sangat menolak salah satu kelompok dalam Islam ini. Menurut pengakuan Abdusshomad Buchori, terdapat beberapa kesesatan terhadap akidah Syiah, serta menurutnya, eksistensi kelompok Syiah di Indonesia akan memberikan ancaman terhadap ketenteraman umat Islam di Indonesia, bahkan ketenteraman seluruh rakyat Indonesia. Karena menurut Buchori, selaku perwakilan dari MUI Jatim menilai bahwa Syiah lebih berbahaya daripada kelompok teroris ISIS. Ketakutan tersebut dipicu oleh rentan adanya konflik terhadap kelompok tersebut. Yang bisa saja

[5] Biyanto, "Berdamai dengan Pluralitas Paham Kerberagamaan", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Vol. 5, No. 1 (2015), 187.
[6] Anonim, "MUI Jawa Timur Imbau Para Pejabat Tak Gunakan Salam Semua Agama" dalam https://www.law-justice.co/artikel/75444/mui-jawa-timur-imbau-para-pejabat-tak-gunakan-salam-semua-agama/ diakses 19 07 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sewaktu-waktu terjadi. Di mana titik puncaknya adalah konflik Syiah di Sampang yang terjadi beberapa tahun lalu.

Dalam memandang fakta ini, penulis mencoba untuk bersikap objektif, bahwasanya secara lini ini pandangan moderasi keagamaan dalam tubuh MUI Jatim memang terkesan lemah. Namun, jika melihat sebab dasar pengambilan keputusan tersebut dilandasi oleh ketakutan dan upaya untuk menjaga keutuhan NKRI dari kelompok-kelompok yang ingin merusaknya, sepertinya keputusan MUI Jatim tersebut tidak sepenuhnya salah, sebagaimana tindakan deradikalisasi yang pernah dilakukan oleh pemerintah dan seluruh elemen umat beragama untuk menolak ideologi radikalisme beragama atau kelompok-kelompok yang memiliki pemahaman keberagamaan yang keras, konservatif, dan berujung pada tindakan anarkis serta teroris. Dalam lini ini dimensi teologis serta sosial memang harus di ke depankan. Tujuannya semata-mata agar tetap terpeliharanya corak pandang keagamaan yang moderat pada diri setiap umat beragama, khususnya Islam.

Sedangkan pandangan MUI Jatim terhadap kelompok Ahmadiyah tidak jauh berbeda dengan sikap MUI Jatim terhadap Syiah. Dalam tubuh Ahmadiyah terdapat kesesatan dalam segi akidah dan keimanan, serta rentan memicu konflik di tengah-tengah masyarakat. Maka menurut Abdusshomad Buchori untuk para pengikut Ahmadiyah supaya lekas melepas keyakinannya itu dan kembali kepada jalan yang benar yakni ajaran Islam pada umumnya yang memiliki pandangan serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman beragama yang moderat, yang jauh dari kesesatan pemahaman, baik cenderung ke liberal ataupun ke radikal.[7]

Pada titik ini, pandangan moderasi keagamaan MUI Jatim menuai kekhasannya, bukan hanya sebatas pemahaman teoretis dan normatif semata, namun juga disertai dengan praktik (tindakan), baik berupa komentar, keputusan, atau fatwa, maupun aktivitas setiap tokoh dan anggota internal MUI Jatim yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Yang barang tentu tidak dimiliki oleh intitusi-institusi yang lain.

C. Konstruksi Pandangan Moderasi Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur

Dalam teori konstruksi sosial penulis dapat memahami bagaimana dunia sosial terbentuk bukan dari pemaknaan benar dan salah yang dapat diuraikan dalam setiap pribadi individu masing-masing. Teori konstruksi sosial berfokus kepada pemaknaan dan penafsiran lalu diimplementasikan dengan secara berorganisasi, hal inilah yang biasa disebut pemaknaan terhadap nilai kebersamaan, dan nilai moral kehidupan sosial yang semestinya dipraktekan dalam berorganisasi.[8]

Para tokoh dalam organisasi MUI mempunyai peran yang besar dalam mengembangkan Islam moderat ke dalam pribadi masyarakat serta menjunjung tinggi peran kebudayaan yang merupakan asas utama di bumi Nusantara. Luckman berpendapat bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan, yang di mana hal

---

[7] Petrus Riski, "Jawa Timur Larang Aktivitas Ahmadiyah", dalam https://www.voaindonesia.com/a/jawa-timur-larang-aktivitas-ahmadiyah-117186478/90365.html diakses 19 Juli 2021.

[8] Peter L. Beger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta : LP3ES, 1991), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu merupakan proses dari konstruksi manusia itu sendiri. Pada saat manusia menjadi objektif dan subjektif, maka akan berjalan melalui tiga momen dialektis.

Dalam analisis mengenai peran dan upaya Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur (MUI Jatim) dalam moderasi pandangan keagamaan maka dianalisis melalui tiga proses dialektis dalam teori konstruksi sosial, meliputi:

1. *Eksternalisasi*

   Dalam proses ini subjektivitas sangat diperlukan untuk mengkonstruksi realitas sosial. Maka akan ada pemaknaan, penafsiran yang berbeda-beda dari setiap individu untuk menghasilkan realitas sosial yang berbeda juga. Dalam konteks analisis ini fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh MUI dalam merespons pandangan ekstrem dan mendapat respons oleh masyarakat di luar konteks MUI kemudian hal itu dijadikan argumen yang kuat dan menimbulkan persepsi yang baru, hal inilah yang dinamakan dengan proses eksternalisasi.

   Dalam mengkonstruksi realitas sosial dan religi, setiap individu berhak berpartisipasi dalam berpendapat dalam mengapresiasi sebuah pendapat dari petinggi, hal itu menjadikan individu akan menjadi lebih kuat dalam bermasyarakat. Dalam konteks analisis ini setiap argumen dari beberapa tokoh MUI tentang moderatisme didasari oleh penggalan teks yang ada di kitab suci atau kajian terdahulu.

   Beragamnya hasil tafsiran ulama terdahulu membuat yang dibekali dengan situasi politik pada saat itu yang menjadi penyokong untuk berargumentasi dalam merespons beberapa kondisi sosial politik maupun sosial keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Objektivikasi*

Pada tahap ini akan terjadi perbedaan antara dua realitas sosial yaitu, realitas per-individu dan realitas di luar individu. Dalam konteks ini dialektika antara subjektifitas MUI dengan realitas masyarakat yang ada akan menimbulkan sebuah pemikiran baru mengenai konsep moderat yang terjadi di kalangan keagamaan masyarakat.

Dalam tahap ini, perilaku masyarakat yang berada dalam intuisional akan membuat masyarakat mau menerima. Sedangkan perilaku per-individu yang berada di luar konteks intuisional akan mengalami proses yang dapat menghasilkan sebuah pemahaman yang baru.

Seseorang yang mungkin sudah dikategorikan sebagai intuisional maka mereka akan mengikuti sebuah pemikiran yang ada, seperti mengikuti pemahaman di dalam suatu lembaga, sehingga yang terjadi adalah yang mereka lakukan atas dasar dari peraturan lembaga yang diikutinya.

Dalam analisis ini, makna kata moderat didasari oleh dua faktor yaitu tekstual dan kontekstual, secara tekstual arti kata moderat dipahami sesuai yang dikatakan Nabi Muhammad dalam sebuah riwayat hadisnya, bahwasanya sebaik-baiknya seorang muslim adalah muslim yang moderat.

Tapi secara kontekstual, adanya Majelis Ulama Indonesia Jawa Timur (MUI Jatim) tertuang kepada realitas masyarakat yang terjadi di kalangan umat muslim, di mana perbedaan pandang merupakan masalah yang serius yang harus segera dibenahi agar segera bisa menemukan jalan keluar yang terbaik atas polemik yang terjadi saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara kontekstual, istilah moderat dimaknai oleh MUI sebagai istilah dalam mengambil jalan tengah dalam beragama, tidak memihak satu sama lain, menjadi penengah terhadap masalah-masalah yang sedang terjadi dan membuat umat Islam menjadi tidak harmonis disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan keagamaan.

3. *Internalisasi*

Pada proses internalisasi setiap individu yang sudah diinternalisasi memiliki kecenderungan untuk mempertahankan suatu pengetahuan, sehingga pengetahuan yang baru pada tingkat yang lebih relevan akan mengkontribusikan dirinya, namun tidak akan bertentangan dengan sebuah realitas yang sudah ada sebelumnya.

Melalui tahap internalisasi, proses penyerapan pengetahuan baru ke dalam kesadaran terhadap per-individu yang membuat manusia menjadi hasil darinya sendiri. Ketika MUI mengekspresikan analoginya terhadap beberapa tokoh yang lain, maka para tokoh inilah yang akan menjadi media yang menimbulkan sebuah sarana pemikiran keagamaan yang visi misinya sesuai dengan organisasi tersebut.

Sehingga yang terjadi adalah setiap tokoh yang ada dalam kubu internal MUI akan dapat menerima secara pasti dari aturan pimpinan tertinggi, yang menjadi acuan dalam mengambil keputusan. Sementara para tokoh yang berada di luar lingkup MUI, akan menjadi perannya masing-masing sebagaimana yang mereka yakini dalam menentukan mazhab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses konstruksi MUI dalam upaya membangkitkan jiwa muslim yang moderat, dapat dimulai dari bagaimana sifat karakteristik dari moderat itu sendiri, kemudian yang apa saja persyaratan yang harus dipenuhi dalam membangkitkan jiwa yang moderat.

Jika istilah moderat dipahami dengan sempit, kemudian pemahaman tersebut diserap oleh setiap individu atau kelompok. Maka yang terjadi adalah masyarakat hanya akan menjadi ikut-ikutan saja, karena akan menimbulkan rasa malas untuk ikut campur urusan orang lain, apalagi terhadap urusan berbeda pandangan dengan muslim yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan yang penulis temukan dalam penelitian lapangan seperti yang telah dijelaskan dari beberapa bab sebelumnya, serta yang menjadi rujukan adalah rumusan-rumusan permasalah yang telah ditemukan selama dalam proses penulisan skripsi dengan wawancara dan mengambil dari beberapa sumber yang terkandung dalam bentuk teks dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, pemikiran atau ide setiap tokoh MUI Jawa Timur sedikit mengarah ke arah komprehensif dengan berlandaskan paham *ahlussunnah wal jamaah* yang menjadikan kemurnian dari ajaran-ajaran Islam yang sebagaimana dibawakan oleh Rasulullah SAW. Selain itu MUI juga menekankan intisari ajaran Islam tanpa melihat status dari perorangan tersebut, sehingga dimanapun dan kapanpun masyarakat bisa berdialog secara Islami dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kultural dalam masyarakat, dengan begitu juga Islam dapat menjadi Islam yang mengedepankan musyawarah atau berdialog sesuai dengan kajian kajian keilmuan, dan menjadikan Islam sebagai agama yang penuh kedamaian.

Kedua, dalam konstruksi moderasi pandangan keagamaan di MUI Jatim tertuang dalam 3 dialektis: *Eksternalisasi, objektifikasi,* dan *internalisasi*. Secara *eksternalisasi,* setiap argumen dari beberapa tokoh MUI tentang moderatisme didasari oleh penggalan teks yang ada di kitab suci atau kajian terdahulu, beragam hasil tafsiran terdahulu menjadi penyokong untuk beragumentasi dalam merespons

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa kondisi sosial politik maupun sosial keagamaan. Secara *objektifikasi*, istilah moderasi MUI dimaknai sebagai istilah mengambil jalan tengah dalam beragama, tidak memihak satu sama lain, menjadi penengah dalam setiap masalah yang terjadi, yang berpotensi membuat umat muslim menjadi tidak harmonis sebagai akibat dari sebuah perbedaan pandangan. Dan secara *internalisasi*, proses konstruksi MUI dalam upaya membangkitkan jiwa muslim yang moderat dimulai dari sebuah pemahaman bagaimana sifat karakteristik dari moderat itu sendiri, jika istilah moderat dipahami dengan sempit, maka yang terjadi adalah masyarakat yang sempit pula dalam tindakannya, sebagaimana akan membuat minim aspek toleransi, minim rasa empati, bersifat eksklusif, dan lain sebagainya.

B. Saran

Kepada umat muslim lebih tepatnya di Jawa Timur, hendaknya lebih objektif lagi dalam menyikapi permasalahan atau isu-isu perbedaan pandangan yang sering terjadi di Jatim maupun Indonesia, dengan belajar kitab suci tidak hanya dengan bacaan, tapi harus dicerna dengan akal, fikiran, wawasan, serta berguru langsung kepada seorang guru agama supaya tidak terjatuh ke jurang kesesatan, agar pengetahuan tidak sempit dan bisa lebih luas lagi dalam memahami ajaran Islam, dan bisa menjadi seorang muslim yang moderat seperti yang dikatakan Rasulullah Saw.

Kepada pihak organisasi MUI, diharapkan dapat memberikan pemahaman-pemahaman secara komprehensif tentang Islam moderat (*Islamic Moderation*) sehingga masyarakat terutama generasi muda bisa lebih terbuka dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih luas memahami perbedaan pandangan yang sangat banyak sekali terjadi di Nusanatara ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Abdurrahman, Asep. "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam". *Rausyan Fikr*. Vol. 14, No. 1 (2018).

Abri, Ali. *Dasar-Dasar Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam*. Pekanbaru: Unri Press, 2011.

Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama dalam Keberagaman Indonesia: Religious Moderation in Indonesia's Diversity", *Jurnal Diklat Keagamaan.* Vol. 13, No. 2 (2012).

Aminuddin. *Kekuatan Islam dan Pergaulan Kekuasaan di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Runtuhnya Rezim Soeharto.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Bagir, Haidar. *Islam Tuhan: Islam Manusia*. Bandung: Mizan, 2017.

Berger, L. Peter dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Biyanto. "Berdamai dengan Pluralitas Paham Kerberagamaan". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam.* Vol. 5, No. 1 (2015).

Choir, Tholhatul, Fananni Akhwan, dkk. *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.

Fanani, Muhayar. *Metode Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.

Hilmy, Masdar. "Eksemplar Moderatisme Islam Indonesia Refleksi dan Introspeksi Atas Moderatisme NU dan Muhammadiyah". Kompas, 09 Mei 2012.

Karim, M. Rusly. *Negara dan Peminggiran Islam Politik.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

Miftahuddin. "Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis", *Mozaik*. Vol. 5, No. 1 (2010).

Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2013.

Shihab, Quraish. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Ciputat: Lentera Hati, 2016.

Suanedy, Ahmad. "Pengurustamaan Fatwa-Fatwa Moderat dalam Kebijakan Negara : Suatu Tantangan Baru", dalam Syafiq Hasyim dan Fahmi Syahirul Alim (ed.). *Moderatisme Fatwa*. Banten: ICIP, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suharto, Atoto. “Indonesianisasi Islam: Penguat Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia”. *Al-Tahrir*. Vol. 17, No. 1 (2017).

Solichin, Mohammad Muchlis. “Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal”. *Mudarrisuna*. Vol. 8, No. 1 (2018).

Wahyudi, Chafid. “Tipologi Islam Moderat Dan Puritan: Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl”. *Jurnal Teosofi.* Volume 1, No. 1 (Juni 2011).

Wibowo, Rahmad Ari. “Fatwa MUI tentang Penyimpangan Ajaran Islam dan Tindakan Pelanggaran Kebebasan Berkeyakinan”. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam.* Vol. 3, No. 1 (2013).

Yazid, Abu. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Zammimah, Iffaty. “Moderatisme dalam Konteks Keindonesiaan”, *Al-Fana:Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. Vol. 1, No. 1 (2018).

Skripsi dan Tesis

Maftuh, Hasan. “Majelis Ulama Indonesia dan Dinamika Sosial Keagamaan di Surakarta”. Tesis—Uin Sunan Kalijaga, 2018.

Musyafa, Rizal Ahya. “Konsep Nilai Moderasi dalam Alquran dan Implementasinya dalam Agama Islam”. Skripsi—UIN Walisongo, 2018.

Internet

Ainul Yakin, “Harmonisasi Kerangka Berpikir Keagamaan dalam Konteks Kebangsaan” dalam https://muijatim.org/2019/03/10/ diakses 19 Juli 2021.

Anonim, “MUI Jawa Timur Imbau Para Pejabat Tak Gunakan Salam Semua Agama” dalam https://www.law-justice.co/artikel/75444/mui-jawa-timur-imbau-para-pejabat-tak-gunakan-salam-semua-agama/ diakses 19 07 2021.

Cak Nun Official, “Cak Nun Hukum Mengucapkan Selamat Natal” dalam https://www.youtube.com/watch?v=9_14R3wjHzM diakses 12 februari 2021.

MUI Jatim, “Apakah Islam Washathiyah itu?”, dalam https://muijatim.org/2020/12/02/apakah-islam-washathiyah-itu diakses 19 Juli 2021.

Petrus Riski, “Jawa Timur Larang Aktivitas Ahmadiyah”, dalam https://www.voaindonesia.com/a/jawa-timur-larang-aktivitas-ahmadiyah-117186478/90365.html diakses 19 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara

Ansyori (Guru ngaji atau murid Pak Hidayatullah), *Wawancara*, Sidoarjo 23 April 2021.

Hidayatullah (Sekretaris MUI Jawa Timur), *Wawancara*, Surabaya 07 februari 2021.

Hasan Ubaidillah (Sekretaris MUI Jawa Timur), *Wawancara*, Surabaya 08 februari 2021.

Lukman Haris Dimyathi (Keanggotaan Ukhuwah Islamiyah MUI Jatim), *Wawancara*, Surabaya 03 Mei 2021.

Misbachul Munir (Dosen UIN Sunan Ampel), *Wawancara*, Surabaya 09 februari 2021.

Nur Cholis Majid (Pendakwah MUI sekaligus dosen UINSA Surabaya), *Wawancara*, Surabaya 07 februari 2021.

Ramadhan Sukardi (Ketua Komisi Hubungan Ulama dan Umara), *Wawancara*, Surabaya 25 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id